

SUMBANGAN NILAI BUDAYA BALI DALAM PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL

**DISUNTING OLEH
I GUSTI NGURAH BAGUS**



**Direktorat
Kebudayaan**

**DITERBITKAN OLEH
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1986

306.4

Sum

**SUMBANGAN NILAI BUDAYA BALI
DALAM PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

306.9
S114

SUMBANGAN NILAI BUDAYA BALI DALAM PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL

DISUNTING OLEH
I GUSTI NGURAH BAGUS

PERFUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL



DITERBITKAN OLEH
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986

REKORSAKSI
DIREKTORAT PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN KH. YUSUF KAHANDA NO. 100
JAKARTA 10110

PELOPORAN	
BIBLIOTEKA TRADISIONAL	
Nomor induk	: 1361/1986
Nomor terima	: 18-4-1986
Nomor catat	: 1-5-1986
Asal/nasib dari	: prope penelitian & pengajaran kelas field
Nomor buku	: 8
Kopi ke	: 8

KATA PENGANTAR

PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI (BALIOLOGI)

Tiga aspek penelitian dan pengkajian yang ditangani oleh Proyek pada tahun anggaran 1985/1986 ini, yaitu aspek tradisi lisan, aspek terjemahan, dan aspek transliterasi. Ketiga aspek ini dilaksanakan oleh tim tersendiri dengan judul "Pengolahan Makanan Khas Bali", "Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa", dan "Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacarana".

Penelitian aspek tradisi lisan dikhususkan pada masalah makanan karena hal ini merupakan bagian kebudayaan Bali yang amat penting, baik untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun untuk memenuhi tuntutan budaya Bali dalam arti luas. Misalnya, tampak dalam proses pengolahan, persembahan kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan penyajian kepada masyarakat Bali serta penyajian kepada tamu (termasuk tamu asing). Oleh karena itu, makanan khas Bali yang memiliki corak tersendiri potensial dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan khas Indonesia.

Aspek terjemahan Astadasaparwa diprioritaskan dalam penggarapannya karena karya sastra ini mengandung nilai-nilai budaya Bali yang menunjang sistem budaya Bali dalam rangka mempertinggi daya pikir untuk menghadapi proses transformasi akibat pembangunan (modernisasi). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut sangat tepat disebarluaskan melalui penularan berupa buku seperti ini di samping bisa juga penularannya dengan cara yang lain.

Karya sastra Pisacarana karangan Ida Pedanda Sidemen (budayawan Bali yang kreatif dan terkemuka di Bali) banyak mengandung nilai budaya Bali yang patut dinikmati oleh masyarakat Bali. Di samping itu, jasa beliau dalam mengembangkan sastra sangat besar. Dengan demikian, karya sastranya mendapat prioritas penggarapannya guna menghormati beliau yang telah tiada di samping ingin menyebarluaskan ide positif yang terkandung dalam karya sastra karangan pribadinya.

Sebuah buku yang diterbitkan pula pada kesempatan ini, yai-

tu berjudul "Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional". Buku ini tidak merupakan hasil penelitian dan pengkajian. Akan tetapi diambil dari hasil ceramah atau diskusi yang dilaksanakan pada kegiatan awal Baliologi diresmikan. Dengan demikian, tercatat empat judul yang dapat disumbangkan oleh Baliologi pada usia yang dua tahun ini karena penerbitan sebelumnya ditangani oleh Javanologi di Yogyakarta.

Kami menyadari bahwa semua buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan para tim yang secara langsung menggarapnya. Oleh karena itu, semua saran perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan yang lebih sempurna. Begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Tidak ketinggalan kepada semua tim yang telah bekerja secara tekun sehingga dapat menyelesaikan naskah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Denpasar, Maret 1986

I Gusti Ngurah Bagus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI (BALIOLOGI)

DAFTAR ISI	1. i
1. Pembukaan Baliologi 7 Mei 1984	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pidato Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	3
1.3 Pidato Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Bali .	6
1.4 Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	7
2. Seminar Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pempa- ngunan Kebudayaan Nasional 28 Agustus 1984	14
2.1 Sambutan dan Pidato	14
2.1.1. Sambutan Koordinator Baliologi	14
2.1.2. Pidato Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidik- an dan Kebudayaan Propinsi Bali	19
2.1.3. Pidato Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Bali	21
2.2 Makalah-makalah	25
2.2.1 "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan" Oleh: I Wayan Geriya	25
2.2.2 "Transformasi Kesenian dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali" Oleh: Made Bandem	28
2.2.3 "Pentingnya Pendidikan dalam Melanjutkan Nilai Budaya Bali" Oleh: Gde Anggan Suhandana	57
3. Rumusan Hasil Seminar	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 "Puncak-puncak Kebudayaan Daerah dan Kebu- dayaan Bali: Suatu Prasaran pada Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali"	66

Oleh: Hasja W. Bachtiar	66
Lampiran 2 Foto Kegiatan Peresmian dan Seminar I Tahun 1984	74

BAB I

PEMBUKAAN BALIOLOGI 7 MEI 1984

1.1 Pendahuluan

(I Gusti Ngurah Bagus)

Dalam penerbitan ini dimuat pidato-pidato sambutan para pejabat yang disampaikan sehubungan dengan diresmikannya Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Bali pada tanggal 7 Mei 1984. Di samping itu, juga dimuat pidato-pidato serta prasaran yang dikemukakan waktu diadakannya seminar yang mengambil tema: "Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional" diadakan pada tanggal 28 Agustus 1984.

Kedua kegiatan tersebut mengambil tempat di Taman Budaya Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali. Kegiatan pertama dilakukan pada sore hari yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pusat dan daerah. Di samping itu, juga dihadiri oleh banyak sarjana pelbagai disiplin serta budayawan yang terkemuka yang berasal dari seluruh Bali. Setelah usai sambutan-sambutan, maka Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (almarhum) meresmikan pendirian Proyek ini dengan menyalakan *blencong* dan menancapkan *gunungan/kekayonan*.

Dengan diiringi gender dan tepuk tangan oleh hadirin, maka upacara peresmian tersebut selesai. Dengan demikian, mulai bertambahlah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara yang berkedudukan di Yogyakarta sebagai induknya.

Setelah peresmian, acara dilanjutkan dengan melihat-lihat pameran buku, karangan-karangan yang pernah diterbitkan atau belum diterbitkan yang dilakukan, baik oleh para penulis/sarjana Indonesia maupun penulis asing. Pameran tersebut hanya berlangsung sehari.

Kegiatan kedua adalah seminar tentang kebudayaan Bali dengan menampilkan tiga pembicara sesuai dengan bidang keahliannya. Pembicara tersebut secara khusus diarahkan sesuai dengan garis-garis kerangka acuan yang termuat dalam pidato para pejabat di atas. Dengan demikian, dapat dipahami apabila dalam penerbit-

an ini kedua kegiatan tersebut dijadikan satu jilid penerbitan. Kerangka penjabaran tersebut sepenuhnya tanggung jawab Pemimpin Proyek yang sekarang ini bertindak sebagai penyunting.

Kerangka acuan sebagaimana tersebut di atas sampai saat ini masih dijadikan pegangan. Sudah barang tentu dengan beberapa tambahan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari pemerintah. Demikianlah kegiatan-kegiatan Proyek ini yang muncul dan dilaksanakan tahun anggaran 1984/1985. Kegiatan tahun anggaran 1985/1986 tetap disesuaikan dengan kerangka acuan tadi.

Di samping garis acuan yang berasal dari pejabat, pada kegiatan tahun mendatang akan dipakai pula rumusan pemikiran yang berasal dari Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali yang diadakan 26-29 Desember 1985 di Kuta, Bali. Beberapa butir di antaranya patut disebutkan adalah sebagai berikut.

- 1) Konsep kepemimpinan tradisional yang ideal dan konsep-konsep yang bernilai banyak ditemukan dalam sastra Jawa Kuna/Kawi dan sastra Bali sebagai bagian nilai luhur budaya Bali yang belum terungkap secara tuntas. Konsep-konsep itu relevan dan fungsional dalam menghadapi modernisasi. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya kriteria dalam pelbagai permasalahan masa kini dan masa yang akan datang.
- 2) Kebudayaan Bali mencakup berbagai unsur sebagai pendukungnya. Di antara unsur tersebut berupa nilai dinamika. Di dalam kebudayaan Bali, nilai dinamika itu diperlukan untuk pengembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, nilai seperti itu perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan untuk mencapai dan memantapkan fungsi yang dikehendaki.
- 3) Masyarakat telah banyak menerapkan eksistensi nilai luhur budaya Bali sebagai warna tata hidupnya sehari-hari, baik dilakukan secara sadar maupun dilakukan di luar kesadarannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengendapan dan pengakaran terhadap nilai-nilai budaya yang potensial tersebut demi kemantapan dan kemapanannya.
- 4) Keberhasilan masyarakat (Bali) dalam mengemban tugas di landasi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut beru-

pa sistem nilai sosial dalam lingkungannya sehingga tampak keterpaduan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, sangat perlu digali dan dikembangkan nilai sosial yang potensial untuk mendasari dan menunjang nilai tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Sehubungan dengan terbatasnya dana, maka baru sebagian hasil kegiatan itu diterbitkan. Semoga pada tahun mendatang dapat diterbitkan keseluruhannya sehingga hasilnya sesuai dengan garis kerangka acuan tadi dapat tersebar luas di masyarakat.

1.2 Pidato Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar)

Yang terhormat Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Ibu Nugroho Notosusanto, Bapak Gubernur Bali dan Ibu Mantra, Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara yang datang ke sini untuk menyediakan diri dalam usaha meresmikan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan di daerah Bali, dan dalam upaya pengembangan pengetahuan mengenai kebudayaan terutama kebudayaan-kebudayaan yang besar, sesuai dengan pengarahannya Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah dipersiapkan suatu Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah yang kedua, setelah yang pertama diresmikan proyek kebudayaan di Yogyakarta dengan nama Proyek Pengkajian Pengembangan Kebudayaan Daerah Jawa yang lebih dikenal sebagai proyek Javanologi. Proyek Javanologi semacam itu akan diresmikan malam ini di Denpasar yang amat indah ini.

Nama yang amat panjang itu dipersingkat oleh khalayak ramai, oleh terutama pendukung proyek-proyek ini menjadi yang lebih singkat, entah Baliologi, entah Balinologi. Dalam waktu singkat (kami) diharapkan pula akan meresmikan proyek yang ketiga, yaitu yang sejenis ialah berkenaan dengan kebudayaan Sunda, Proyek ini akan diadakan mudah-mudahan pertengahan bulan ini di Bandung. Kemudian diharapkan akan diadakan satu atau dua proyek lagi jenis lain yang kita harapkan dapat dikembangkan, terutama oleh para budayawan, para ahli,

ilmuwan, para pemimpin politik, khalayak ramai di daerah masyarakat yang bersangkutan. Sebenarnya di kepulauan kita ini, banyak sekali, adat kebudayaan yang banyak pendukungnya di kepulauan kita. Ada pula kebudayaan yang hanya ribuan pendukungnya. Hal itu kita mengharap agar semua kebudayaan ini dapat kita pelajari.

Akan tetapi, karena fasilitas kita selalu terbatas, anggaran selalu terbatas, kita harus memberikan prioritas. Oleh karena itu, maka pilihan-pilihan didasarkan atas beberapa hal. Kesatu, atas dasar kekayaan kebudayaan yang bersangkutan. Kebudayaan yang kaya seperti itu, memiliki tulisan-tulisan, sadar akan kekayaan budaya memungkinkan para ahli pemikir, ahli filsafat, ahli kesusastraan, ahli sejarah memilih pemikiran-pemikiran mereka sehingga dapat dibaca oleh sekalian orang yang berminat, dan sekalian orang yang berkepentingan. Tulisan ini lebih lama hidupnya daripada penulisnya. Cerita-cerita ini bisa diwariskan, kebudayaan yang bisa kita pelajari, yang merupakan bagian dari kekayaan kita. Bali mempunyai aksara tersendiri, Bali mempunyai peradaban yang tersendiri, Bali mempunyai peradaban yang tersendiri, amat banyak karya-karya budaya Bali yang merupakan perwujudan kekayaan peradaban Bali. Oleh karena itu, seperti kebudayaan Jawa penelitian dan pengembangan kebudayaan Bali ini harus diberikan prioritas. Oleh karena itu, maka proyek yang kedua, yang diadakan oleh pemerintah adalah Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, sesudah proyek yang sejenis diadakan berkenaan dengan kebudayaan Jawa.

Kedua, yang menjadi dasar dipilihnya kebudayaan Bali ini sebagai sasaran kita bersama karena hasil pengkajian yang mendalam yang telah menghasilkan pengetahuan keahlian yang cukup banyak, cukup mendalam, meskipun banyak sarjana-sarjana itu adalah orang asing. Akan tetapi, tulisan orang asing yang tidak dipahami oleh orang banyak di kepulauan kita ini termasuk orang Bali sendiri. Oleh karena begitu, maka usaha-usaha pengkajian ini harus kita wujudkan, harus kita tafsirkan kembali, harus kita tata kembali supaya dapat dikembangkan. Dengan demikian, pengetahuan, mengenai kebudayaan Bali ini menjadi senantiasa bertambah banyak. Lebih-lebih lagi tenaga-tenaga ahli budaya ini yang

mempunyai kemampuan, mempelajari kebudayaan daerah ini dapat dilakukan oleh tenaga yang berasal dari Universitas Udayana dan juga orang asing di tempat lain. Mereka diharapkan mampu mengembangkan kebudayaan ini lebih lanjut, memelihara unsur-unsur kebudayaan yang perlu dipelihara.

Ketiga, yang menjadi dasar pemilihan adalah perhatian dan dukungan penuh dari pemerintah daerah. Tidak di semua daerah pemerintah mempunyai perhatian pada kebudayaan daerahnya. Akan tetapi, di daerah Bali ini pemerintah daerah sangat mendukung perkembangan kebudayaan daerah. Atas dasar keyakinan ini bahwa pengembangan kebudayaan daerah ini sudah merupakan sumbangan pada perkembangan kebudayaan nasional. Setelah beberapa faktor yang menyebabkan kami di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia harus menentukan prioritas karena fasilitas amat terbatas, maka menetapkan bahwa Bali merupakan daerah yang perlu dikaji, yang perlu dikembangkan kebudayaannya. Atas dasar itu pemerintah memutuskan agar diadakan Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, di Denpasar ini. Persiapan proyek yang amat penting ini dimungkinkan dengan kerjasama yang erat antara Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Bali yang dipimpin oleh Profesor Dr. Ida Bagus Mantra, dengan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali ini, dengan Universitas Udayana, dengan para ahli, dengan para seniman, dan budayawan.

Kerjasama yang diadakan dalam mempersiapkan proyek ini memberi pertanda yang amat kuat, bahwa proyek ini dapat berkembang dengan baik, dan dapat tumbuh dengan subur di daerah Bali ini. Untuk kerjasama semua pihak ini saya pun mengucapkan terima kasih banyak dan saya pun menyatakan harapan bahwa dalam waktu yang sesingkat-singkatnya mulai melihat buah yang bisa dimanfaatkan oleh tidak hanya orang Bali, tetapi oleh semua bangsa Indonesia. Demikianlah, laporan saya kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah bersedia, meresmikan proyek yang amat penting ini. Terima kasih.

Denpasar, 7 Mei 1984

1.3 Pidato Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Bali (Prof. Dr. Ida Bagus Mantra)

Om Swastiastu

Yang saya hormati Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, beserta Ibu, Bapak Harsya Bachtiar selaku Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, anggota Muspida, dan Ketua DPRD Bali dan budayawan dan seniman juga yang hadir di sini yang saya cintai dan seluruh pencinta ilmu pengetahuan dan yang lain-lainnya yang hadir yang saya hormati pula.

Kita memanjatkan rasa puji dan syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena pada malam ini Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkenan akan meresmikan proyek apa yang sudah diumumkan tadi ialah Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, dalam rangkaian Proyek Kebudayaan Nusantara, apa itu namanya Baliologi atau apa. Saya tidak tahu untuk mencari mudahnya sebut Baliologi saja.

Hadirin, sebagaimana tadi diuraikan oleh Bapak Harsja Bachtiar bahwa proyek ini untung mendapat dukungan khalayak ramai, mendapat dukungan dari masyarakat seluruhnya karena memang masyarakat di daerah Bali ini dengan kesusastraan klasiknya masih hidup. Artinya mereka masih tetap membacanya dan masih tetap menyimpannya dengan baik-baik sehingga dengan demikian saya kira, dengan adanya proyek ini dengan sendirinya masyarakat menyambut dengan sangat gembira, yaitu disebabkan:

- 1) adanya suatu usaha pemerintah dengan mendasar akan mengembangkan, dan mempelajari, kebudayaan Bali ini,
- 2) keresahan masyarakat yang sering-sering saya terima bahwa mereka masih belum puas dengan hanya dua tiga orang yang mendalami, tetapi belum menyebarkan bahan sedangkan di dalam masyarakat banyak yang ingin mendalami dan ingin mengetahui isinya secara meluas; dan
- 3) banyak juga ahli sastranya sudah meninggal sedangkan di dalam keluarga mereka mempunyai ratusan lontar, mereka tidak bisa memeliharanya dan meminta pemerintah supaya membelinya.

Dengan adanya proyek ini, tentunya kemajuan kita perlahan-lahan makin mantap. *Pertama* sejak pembinaan para ahlinya, *kedua* penyelamatan pusaka-pusaka, dan *ketiga* memperdalam dan menyebarluaskan. Orang yang berkecimpung langsung di dalam pemerintahan, langsung di dalam masyarakat, selalu dihadapkan dengan masalah-masalah. Bagaimana Bali menyelamatkan generasi muda, bagaimana ia dapat berkembang utuh di dalam pergaulan antarbangsa? Namun, dia tetap utuh berkembang sehat dan dapat menerima unsur yang baik tetapi tetap berdasarkan kepribadiannya. Kita tidak ingin kaya hanya di dalam materi, tetapi justru di dalam rohani sehingga akhirnya kekayaan materi itu tidak akan membawa bencana pada diri sendiri sehingga kita kaya materi, kaya rohani, hidup sehat, dan berkemampuan.

Dengan adanya proyek ini tentunya akan memberi imbalan yang sangat besar, di dalam memperkaya anak-anak kita, generasi muda dan masyarakat umumnya dengan berbagai penerbitan, yang langsung akan dibaca, langsung akan diketahui yang berisi cerita-cerita bagus dan indah seperti umpamanya cerita-cerita Tantri, cerita-cerita binatang tetapi cerita yang sangat mendalam secara filosofis.

Lalu atas dasar kebesaran sastrawan kita zaman dulu dapat menurunkan ajaran bermutu tinggi, melalui cerita-cerita binatang yang disesuaikan dan sangat menarik.

Hadirin, tidak perlu bertanya. Saya kira kita semua sudah mengetahui umpamanya cerita-cerita Tantri, cerita mengenai binatang-binatang. Nanti akan banyak terbit masalah-masalah seperti bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi, bidang adat, bidang hukum, bidang ilmu kedokteran, bidang arsitektur dan sebagainya.

Saya sebagai gubernur terus-menerus kedatangan orang untuk minta proyek untuk mengembangkan dirinya. Apakah itu di dalam bidang ilmu kedokteran? Apakah itu di dalam bidang arsitektur yang memang dibutuhkan oleh pemerintah? Memang proyek-proyek sebagai ilmu kedokteran dan usaha-usaha Bali sudah dimulai dibentuk dalam tahun 1964, dan selanjutnya proyek arsitektur sekarang juga sudah dikembangkan. Oleh karena itu, saya mengharapkan bahwa ketua proyek mengenai studi ini supaya dapat memanfaatkan apa-apa yang sudah dikerjakan dan

saya ingatkan sehingga dapat memberikan pegangan pengembangan, baik pada ilmu teori maupun praktis. Pernah saya sewaktu saya dalam keadaan darurat menjadi Dekan Fakultas Teknik (tertawa) waktu itu memang keadaan darurat. Ada seorang tamu Amerika bertemu dengan saya, saya katakan, saya membuka Fakultas Arsitektur di sini dengan maksud mengembangkan arsitektur Bali. Lalu beliau bertanya kepada saya, coba perlihatkan kepada saya buku-buku yang menulis mengenai arsitektur Bali. Waktu itu saya kehilangan muka, saya tidak bisa menjawab, sehingga saya katakan, ya lihat saja sendiri bangunan itu atau siapa yang mengatakan usaha itu belum ilmiah dilengkapkan masih dalam lontar-lontar. Lalu dia menjawab. Bagaimana Tuan bisa mengembangkan arsitektur sampai literatur pun tidak ada. Begini, saya lihat, sangat berguna nantinya bagi anak-anak terutama yang akan memperdalam, dan juga khususnya bagi mereka yang nantinya akan berkecimpung di dalam ini. Saya mengingatkan perdebatan yang terjadi pada waktu saya dengan Pak Notonegoro, menulis paper mengenai usaha, dengan sanggahan dari dokter-dokter. Lalu Bapak Prof. Notonegoro memberikan penjelasan dengan sendirinya sebagai pencinta ilmu pengetahuan tidak demikian saja. Justru kita harus berjuang mencari kebenarannya, apa berdasarkan penelitian, analisis, dan kritik dan akhirnya membuktikan. Sebelum kita dapat membuktikan memang dunia ini penuh dengan materi, yang harus dicari oleh para ahli itu sendiri. Hal lain yang saya perlu peringatkan pada mereka yang mencari nanti lontar-lontar, terutama yang muda-muda kalau mempelajari. Misalnya, arsitektur semuanya kadang-kadang berisi mantra-mantra. Bagi kita harus kita mempelajari, jangan kita terpendam. Tetapi harus dapat menyelami apa yang dimaksudkan, supaya kita nantinya bisa berguna dan berkembang. Mungkin ada sloka, ulasan berisi mantra, dia harus mempelajari dengan sungguh-sungguh tidak boleh setengah-setengah dan dia harus bertaqwa kepada Tuhan karena di dalam kecintaan kita mengejar kebenaran di sanalah Tuhan akan memberikan kebenaran.

Jadi, itulah hikmahnya bahwa di dalam lontar-lontar banyak terselip mantra-mantra yang kadang-kadang bagi kita mengira, wah ini banyak mistiknya. Demikianlah saya sambut dengan baik. Jadi,

apa yang maksud kita mempelajari lebih dalam lagi, bisa mendapatkan hikmah dan mengartikan yang lebih mendalam, selanjutnya memberikan jalan, meletakkan dasar yang lebih kuat dalam memperkaya pendidikan kebudayaan nasional kita.

Terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Barangkali juga tantangan-tantangan yang selalu kita hadapi di dalam perkembangan selanjutnya, di mana kita sebagai bangsa yang ingin duduk di dalam berkepribadian Pancasila, di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, saya menghaturkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas kebijaksanaannya mengadakan proyek tersebut di Bali. Mudah-mudahan proyek itu sendiri tidak mengecewakan kita di dalam memperkaya pendidikan kebudayaan nasional. Dengan ini pula saya ucapkan selamat, Om, Santhi Santhi Santhi.

Denpasar, 7 Mei 1984

I.4 Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

(Prof. Dr. Nugroho Notosusanto)

Bapak Gubernur beserta Ibu Mantra, Bapak-bapak Muspida, Bapak Panglima Daerah Militer Udayana, Dirjen dan Ibu, para undangan lainnya, khususnya para budayawan.

Pada bulan November saya melalui negara Swiss dalam hubungan itu saya mencari alamat seorang untuk menyampaikan surat dan tempat tinggalnya di suatu desa. Di dalam urusan mencari seorang itu saya berbicara dengan seseorang, kalau di sini, pandai besi dan ia menanyakan, saya berasal dari mana, saya menyatakan saya berasal dari Indonesia. Nampaknya ia kurang tahu Indonesia itu di mana, terus saya menanyakan apakah anda pernah mendengar Bali, dan ia berkata oh, ya ya . . . wajahnya nampaknya menjadi cerah, oh, ya . . . ya . . . saya tahu di mana Bali itu. Lalu saya menyatakan Bali itu di Indonesia, nampak agak heran ia. Jadi, saya menyimpulkan pada tahun 1983 Bali lebih dikenal daripada Indonesia di dusun-dusun Swiss. Pernyataan berikut ini mungkin

proyek pertama dalam pengkajian kebudayaan Nusantara ini, barangkali lebih tepat Bali yang pertama kali, tapi ya karena sudah ada Javanologi, maka Bali kami letakkan sebagai yang kedua. Pasti ini bukan urutan yang keliru.

Tadi saya mendengarkan dengan asyik uraian Bapak Gubernur, Bapak Prof. Dr. Mantra, dan sejenak saya lupa bahwa beliau itu Gubernur, karena beliau sendiri mungkin juga lupa bahwa beliau diminta berbicara sebagai gubernur. Nampaknya beliau memberikan uraian sebagai budayawan yang menghayati budaya Bali. Di samping mempelajari juga menghayati, dan kami yang semua datang dari Jakarta merasa bersyukur atas gejala ini karena dengan demikian proyek Baliologi ini rasanya aman karena gubernurnya tidak hanya akan mengayomi, tetapi beliau masuk ke dalamnya dan menjiwai proyek ini. Itulah harapan, harapan kami.

Tentunya waktu belum mendengarkan uraian Bapak Gubernur mungkin saya masih ragu-ragu dan sekarang saya tidak ragu-ragu lagi dan menyatakan kami yakin bahwa Bapak Gubernur nanti akan mengayomi dan menjiwai proyek ini supaya mencapai sasarannya. Nampaknya sasaran proyek Baliologi ini di dalam rangka pengkajian apa yang di dalam nama keseluruhannya itu, disebut Indonesianologi. Sasarannya adalah untuk melaksanakan apa yang sudah digariskan dalam UUD kita, dan kita tahu bahwa apa yang tercantum dalam UUD tidak mungkin kita tawar-tawar, itu harus kita laksanakan. Di dalam UUD Pasal 32, tercantum bahwa kebudayaan nasional Indonesia itu terdiri *atas dua komponen*: Pertama adalah *puncak-puncak budaya yang ada di daerah-daerah*,¹⁾ dan kedua unsur-unsur budaya asing tetapi yang dapat memperkuat budaya kita sendiri dan kedua dapat memperkuat *kemanusiaan budaya kita*. Jadi, budaya-budaya daerah itu merupakan unsur budaya nasional Indonesia dan juga dari unsur-unsur dari luar yang berasal dari budaya asing asal memenuhi syarat memajukan budaya kita dan memperkuat kemanusiaan dari budaya kita. Hal ini jadi harus kita laksanakan.

1) Penyunting menganggap sangat penting konsep puncak-puncak kebudayaan seperti yang disampaikan oleh Harsja W. Bachtiar pada Seminar Kebudayaan Bali yang juga dilampirkan dalam buku ini.

Nah, ini harus kita laksanakan. Oleh karena itu, saya ingin meminta kepada penyelenggara atau pengurus proyek Baliologi, di samping itu juga saya minta kepada pimpinan proyek Javanologi di Yogya dan Insya Allah kepada pimpinan Sundanologi di Bandung supaya paling tidak pada langkah pertama usaha diarahkan kepada pencarian unsur-unsur nilai budaya daerah yang kiranya dapat ditingkatkan menjadi unsur-unsur nilai Indonesia seluruhnya. Tentu saja ini tidak dapat dilakukan secara mekanis, nantinya harus terjadi secara wajar. Secara wajar kiranya adalah melalui uraian-uraian dalam bahasa Indonesia, dengan nilai-nilai itu akhirnya akan diterima oleh masyarakat Indonesia di daerah lain. Sebab inti daripada suatu budaya adalah unsur nilainya dan unsur nilai ini nantinya harus kita transfer, harus kita teruskan di dalam pendidikan.

Ini kaitan antara budaya dan pendidikan. Budaya itu merupakan sumbernya. Sekarang ini kita mengetahui bahwa para guru itu mengalami masalah yang tidak dialami oleh guru-guru di masyarakat yang sudah mantap seperti masyarakat di Barat dan Jepang misalnya, karena nilai-nilai Indonesia ini masih berkembang dengan cepatnya. Dengan demikian, kita masih mengalami dalam bahasa asing apa yang disebut social genius yang tentu saja membawa juga cultural change, perubahan sosial dan perubahan budaya yang sangat cepat sehingga hal ini tentu saja menimbulkan masalah bagi mereka yang harus menyampaikan nilai-nilai ini kepada anak didiknya, yaitu para guru. Sesungguhnya apa yang akan dilakukan oleh proyek pengkajian budaya daerah ini sangat penting bagi diri kita dan sangat urgen, sangat mendesak tidak bisa ditunda-tunda lagi. Oleh karena itu, meskipun nantinya akan dilibatkan di dalam proyek ini para sarjana yang karena naluri maupun karena seginya itu bersifat hati-hati dan saksama. Namun, barangkali saya lebih menghimbau para budayawan mereka yang mengamalkan nilai-nilai ini di dalam hidupnya supaya usaha merumuskan atau memilah-milah, *memilih-milih nilai mana yang kiranya dapat kita tingkatkan* menjadi nilai Indonesia kesatuan. Ini dapat dilakukan dalam waktu yang agak *singkat, tidak terlalu lama*, dus di sini kita tidak menghadapi sesuatu masalah akademik, tetapi masalah yang rutin masalah yang menyangkut sedikit daripada bangsa kita yang

ikut menentukan survival dari bangsa kita kelangsungan hidup dari bangsa kita di dalam dunia yang demikian bergolaknyanya. Kita tidak bisa berbicara mengenai kepribadian kalau kita *tidak bertumpu pada nilai-nilai* sebab yang menentukan kepribadian kita adalah nilai-nilai kita, yang menentukan kepribadian *seseorang adalah nilai-nilai* yang dianut, dibandingkan dengan nilai-nilai orang lain. Demikian pula nilai-nilai dari suatu masyarakat, yang menentukan kepribadian pada masyarakat itu, *nilai suatu bangsa yang menentukan nilai-nilai bangsa itu*. Tepat yang diuraikan oleh Bapak Gubernur itu sesungguhnya pada langkah pertama kita diperlukan. Jadi, Bapak Gubernur ini pada akhir uraiannya sudah tidak menyadari lagi beliau berbicara sebagai gubernur, sebagai eksekutif begitu dan tidak lagi berbicara secara spekulatif, tetapi sudah jadi apa namanya policy.

Jadi apa namanya saat ini juga Bapak Gubernur ini dalam tugasnya sekarang mengurus tanah dan beras, tetapi nampak tadi dari cahaya muka beliau betapa beliau bergairahnya berbicara mengenai budaya itu. Mungkin di dalam nilai terakhir beliau menyadari, dan beliau dari unsur eksekutif daerah, jadi menentukan policy. Beliau eksekutif daerah dan saya eksekutif pusat. Jadi, klop, dan beliau warga Depdikbud, mungkin induk masih dan nomor pokoknya masih tiga belas. Jadi, masih belum kehilangan cinta pertamanya itu.

Nah, *penggalian nilai-nilai yang penting secara tepat*, sebagai Bapak Bachtiar mengatakan nilai-nilai ini tidak hanya penting bagi orang Bali, orang Indonesia yang berbudaya daerah Bali, tetapi juga orang Indonesia umumnya. Bapak Bachtiar mengatakan dan ini tidak hanya dicapai dengan penelitian tetapi juga dengan penulisan di dalam bahasa yang dimengerti oleh seluruh bangsa Indonesia, jadi didalam bahasa Indonesia. Jadi prospek yang kita harapkan nanti akan terjadi dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Setelah kita nanti meresmikan proyek Sundanologi di Bandung, Insya Allah minggu depan, maka minggu berikutnya sebelum akhir bulan ini dalam kegiatan ini akan diresmikan sesuatu panitia pengarah. Panitia pengarah ini yang disebut panitia pengarah Indonesia-nologi. Di sini nanti akan ditampung apa yang akan dihasilkan oleh proyek-proyek budaya daerah seperti yang disampaikan oleh Ba-

pak Bachtiar tadi itu akan disusul oleh yang lain-lain sesuai dengan biaya yang tersedia. Setelah adanya tiga proyek budaya daerah, kiranya sudah cukup mantap untuk membentuk suatu panitia pengarah, dan panitia pengarah ini tentu saja akan bertindak beberapa eksponen dari budaya daerahnya. Suatu pemimpin proyek di Bali ini kami juga minta pada Bapak Rektor Unud dan beliau sedang merenungkan apakah permintaan saya itu disanggupi atau tidak, Insya Allah sebelum saya pulang saya sudah bisa menerima jawaban atas lamaran saya ini dapat ditolak atau diterima sehingga bisa diumumkan nanti siapa yang akan disertai memimpin proyek di Bali ini. Perasaan saya diterima, tapi saya, ya . . . tak berani mengatakan karena pak Rektor di sana masih sedang kelihatan mengerutkan dahinya.

Jadi, ini ingin saya sampaikan, latar belakang pembentukan proyek Baliologi ini di sini bukannya sesuatu ungkapan provinsialisme. Tidak, tetapi justru suatu ungkapan nasionalisme Indonesia yang bermottokan Bhineka Tunggal Ika. Jadi, supaya nanti tidak timbul kesalahpahaman, maka dengan ini: Dengan memanjatkan puji Syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa proyek ini dengan resmi saya nyatakan proyek Baliologi ini berdiri. Terima kasih.

Denpasar, 7 Mei 1984

BAB II
SEMINAR SUMBANGAN NILAI BUDAYA BALI
DALAM PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN NASIONAL
28 AGUSTUS 1984

2.1. Sambutan dan Pidato

**2.1.1. Sambutan Koordinator Proyek Pengkajian dan Penelitian
Kebudayaan Nusantara (Baliologi)**
(Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus)

Bapak Gubernur Propinsi Bali; Bapak Ka. Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali; Bapak dan Ibu yang kami muliakan.

Terlebih dahulu izinkanlah kami mengucapkan syukur ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa/Hyang Widi Wasa karena berkat karunia Nya seminar hari ini, dapat diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Hal itu tidak lain berkat adanya kerjasama yang telah terjalin dari pelbagai pihak tidak saja dari pelbagai instansi, tetapi juga perorangan. Semuanya itu sudah tentu karena kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap tugas yang ingin kita sumbangkan terhadap pembangunan, khususnya dalam bidang kebudayaan. Atas keridlaan serta waktu yang disisihkan dari sekian banyak kesibukan Bapak dan Ibu berkenan pula menghadiri seminar ini. Untuk ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

Terlebih dahulu ingin kami memberitahukan bahwa seminar yang diadakan ini adalah sebagai awal kegiatan yang diselenggarakan oleh Baliologi. Seperti Bapak dan Ibu maklumi bahwa pada tanggal 7 Mei 1984, telah diresmikanlah di Bali oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosanto suatu Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang secara singkat dipopulerkan disebut Baliologi. Walaupun proyek ini beberapa bulan yang lalu telah diresmikan, namun karena sedikit urusan administrasi serta kesibukan kami sebagai

staf pengajar Unud, maka baru dapat diselenggarakan pada saat menjelang akhir Agustus ini. Di samping itu, perlu pula kami kemukakan bahwa ada kegiatan proyek yang telah lebih dahulu dilaksanakan ialah kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Juli.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

Kita merasa sangat berbahagia karena pemerintah mulai menginjak Pelita IV ini khususnya di Bali telah mengadakan suatu kegiatan yang meneliti serta mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Langkah ini kita pandang sebagai suatu kebijakan yang tepat jikalau kita melihat tujuan dan arah dari proyek ini yang memang dikaitkan dengan tujuan pembangunan yang tengah dilaksanakan. Secara lintas sektoral sudah merupakan suatu realisasi yang terpadu guna mendukung penyuksesan pembangunan tersebut. Sebagai dinyatakan oleh presiden baru-baru ini bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun ini kita harus dapat membangun kerangka landasan yang kuat untuk lepas landas menuju suatu proses industrialisasi. Menuju arah seperti itu kita harus dapat meletakkan dasar kerangkanya, yang dalam hal ini faktor kebudayaan turut menentukan pula.

Dalam kurun itu, demikian juga pada kurun-kurun berikutnya kita akan mengalami perubahan-perubahan yang besar. Keadaan seperti itu tentu memerlukan pemikiran agar bangsa kita secara aman sampai pada tempat yang dituju. Seperti dikatakan oleh Bapak Prof.Dr. Nugroho Notosusanto bahwa perubahan merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari untuk menjadi bangsa yang modern sejajar dengan bangsa lainnya. Untuk itu, kita harus dapat berdiri tegak di atas prinsip kepribadian kita dan kepribadian sesuatu bangsa hanya dapat terlihat pada nilai budaya yang dimilikinya. Untuk menemukan, memperkuat, melestarikan, serta menyebarluaskan nilai budaya ini merupakan tugas pokok dari proyek ini.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

Berdasarkan pengarahan ini dan juga pengarahan lainnya, baik dari Bapak Gubernur Propinsi Bali, Ka. Kanwil Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, maupun pengaruh lainnya dari pihak pengelola Javanologi (karena Baliologi secara proyek bagian dari Javanologi) di Yogyakarta, maka telah disusun secara garis besarnya suatu kegiatan-kegiatan terdiri atas komponen penelitian, komponen seminar kurikulum, komponen transformasi, dan penerbitan.

Kegiatan penelitian terutama ditujukan kepada pengungkapan nilai-nilai yang terdapat, baik tradisi tulisan maupun tradisi lisan. Dari tradisi tulisan akan dikaji tentang *Ramayana*, *Sarasamuscaya*, *Çiwagama*, *Purwa Sengara*, *Geguritan Sucita/I Subudi*, *Ni Diah Tantri*, dan *Dongeng Panji (Satua)*. Dalam kajian ini di samping mengungkapkan nilai karya-karya tersebut, juga akan mengaitkan tokoh I Gusti Bagus Sugriwa yang telah menerjemahkan ke dalam bahasa Bali *Kakawin Ramayana dan Sarasamuscaya*. Dua karya ini menjadi dasar yang penting untuk memahami serta mengisi pandangan hidup orang Bali. Tokoh Ida Pedanda Made Sidemen, seorang pemikir dan seniman serba bisa yang menyusun *Çiwagama*; penampilan Cokorda Mantuk Dirana, seorang patriot dan pengarang besar yang gugur dalam *puputan* Badung yang menarang *Purwa Sengara*, dan juga tokoh Ida Ketut Jlantik dari desa Banjar, Buleleng yang cukup terkenal dengan karya berjudul *Geguritan I Sucita/I Subudi*. Di samping itu, juga kandungan isi *Ni Diah Tantri* dan dongeng *Panji* perlu dihidupkan sehingga masyarakat mengenalnya.

Tradisi lisan akan meneliti nilai karya yang tampak dalam kehidupan petani, golongan kerokhaniaan/*pedanda*, serta seniman di Kamasan Klungkung dan fungsi upacara *Ciwaratri* di Bali. Dengan diungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi itu kita dapat mengetahui potensinya serta kemudian memilihnya mana-mana yang patut dilestarikan dan dikembangkan, baik di tingkat daerah maupun nasional melalui pelbagai media seperti pendidikan, pertunjukan seni, dan pameran. Karena transformasi melalui media tersebut sangat penting diperhatikan. Berdasarkan pemikiran ini akan diadakan kegiatan khusus seperti seminar kurikulum dan pelbagai kegiatan pagelaran seni serta ceramah/diskusi. Seminar kurikulum untuk SMTA direncanakan akan diadakan pada pertengahan September ini yang akan membahas bahasa,

sastra, sejarah, dan kesenian Bali, sedangkan kegiatan transformasi keseniannya akan diadakan di dua tempat, ialah di Singaraja dan di Denpasar dan tentu saja tidak menutup kesempatan di tempat lainnya di Bali apabila keadaan mengizinkan. Agar semua hasil kegiatan itu dapat dibaca dan disebarluaskan, maka hasilnya itu akan diterbitkan.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

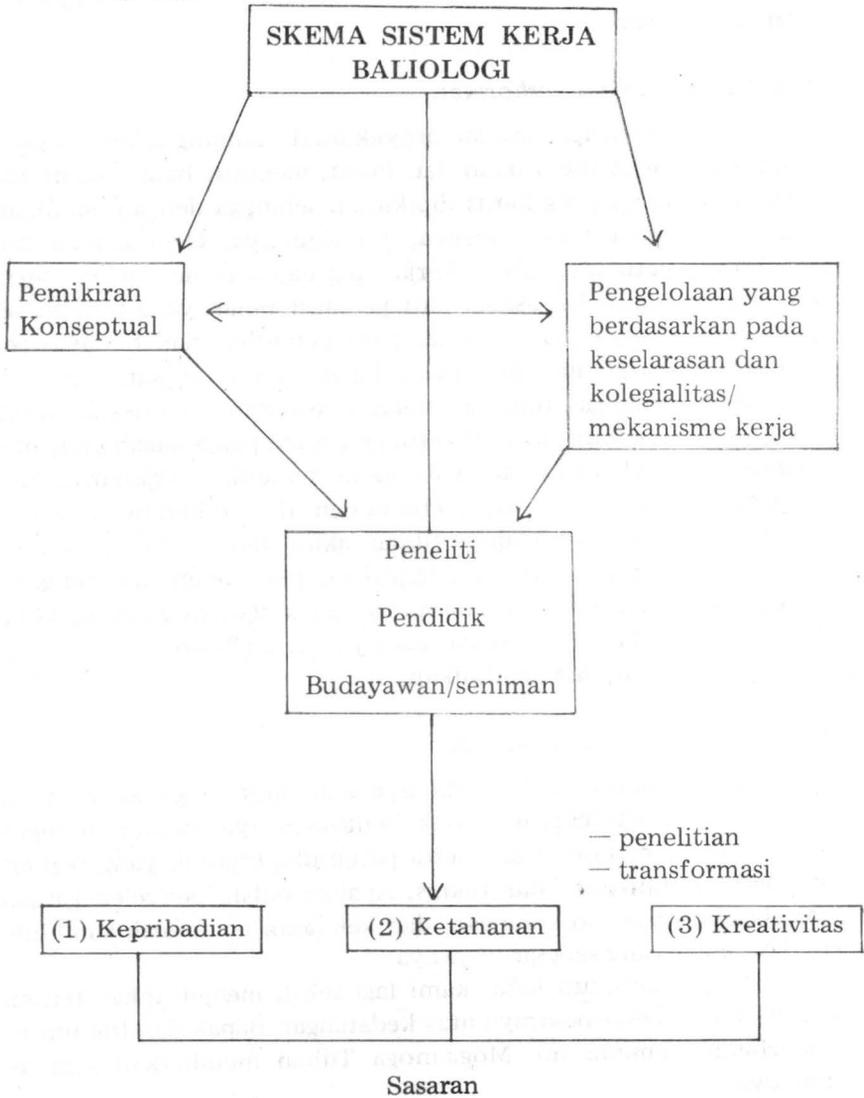
Untuk mencapai sasaran proyek ini di samping telah ada garis besar yang telah ditentukan dari Pusat, menurut hemat kami ada pula sisi lainnya yang harus dipikirkan sehingga dengan demikian apa yang direncanakan mencapai sasarannya. Oleh karena itu, sebaiknya suatu mekanisme kerja yang dapat memperlancar serta terciptanya suatu kerjasama dari pelbagai pihak yang terlibat seperti umpamanya para sarjana, para pendidik, dan budayawan. Kerjasama seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan dorongan kreativitas sehingga tercapai sasaran kegiatan. Pembagian kerja yang terpadu antara pemikir serta pelaksana pengelolaan yang mantapkan mekanisme kerja itu serta kemudian terjalannya kerja yang baik antara pelbagai komponen akan diharapkan seperti dikatakan di atas tercapainya tujuan akhir berupa (1) mantapnya kepribadian bangsa melalui penggalan, pelestarian dan pengembangan nilai dan proses modernisasi, (2) terwujudnya suatu ketahanan bangsa dalam arti seluas-luasnya, serta (3) kreativitas dalam bidang seni, ilmu, dan pendidikan.

Bapak dan Ibu yang terhormat,

Sebagai akhir kata dalam usaha menuju keberhasilan kami dari pihak penyelenggara tidak henti-hentinya memohon tegur sapa, dorongan, bimbingan, serta petunjuk-petunjuk yang berharga, baik administratif dan teknis. Apabila dalam penyelenggaraan tersebut terdapat kekurangan, dan kehilafan izinkanlah kami memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Sebagai penutup kata, kami lagi sekali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kedatangan Bapak dan Ibu untuk menghadiri seminar ini. Moga-moga Tuhan memberkati kita semuanya.

Terima kasih,
Ngurah Bagus
Koordinator



2.1.2 Pidato Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali

(Drs. I Gusti Agung Gede Oka)

Om, Swastiastu

Bapak Gubernur yang saya hormati, Bapak Prof. Ngurah Bagus yang saya hormati, Bapak-bapak dan Ibu-ibu para budayawan yang hadir di sini yang saya hormati pula.

Pertama-tama tentunya saya merasa bangga dan berbesar hati atas terselenggaranya seminar pada hari ini yang tentunya ini akan membawa suatu hikmah yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan nasional kita, yang perlu pula datangnya sumbangan-sumbangan dari kebudayaan-kebudayaan kita yang ada di Bali. Saya juga mengucapkan selamat kepada Proyek Baliologi yang mulai menyadap penggaliannya pada hari ini.

Bapak dan Ibu sekalian yang saya hormati,

Sebagai Kepala Kantor Wilayah yang bergerak di bidang kebudayaan dan pendidikan sudah barang tentu dalam hal ini ingin kami menyampaikan harapan bahwa pikiran apa yang Bapak-bapak kerjakan itu tidak bisa terlepas dari Pasal 31 dan 32 UUD 1945. Juga tidak bisa terlepas daripada dasar pendidikan. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan pada kesempatan ini bahwa dasar pendidikan kita yang tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan kebudayaan tidak bisa terlepas daripada pendidikan. Dengan demikian, barangkali kita selalu harus berpikir bahwa dasar pendidikan kita adalah Pancasila. Dalam hal ini kami ingin menyampaikan kepada hadirin bahwasanya pendidikan itu hendaknya dapat menanamkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, mempertinggi atau meningkatkan kecerdasan, keterampilan serta mempertinggi budi pekerti dan mempertebal rasa kebangsaan dan juga meningkatkan harga diri. Di sinilah yang ingin saya sampaikan kepada hadirin hubungan antara kebudayaan dan pendidikan.

Karena pendidikan merupakan suatu alat transformasi daripada kebudayaan, maka kebudayaan itu sendiri harus memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat melalui pendidikan. Oleh karena itu, sekali lagi saya katakan bahwa pendidikan dan kebu-

dayaan tidak bisa terlepas. Namun demikian, yang perlu kita bagi bersama atau pikirkan bersama apakah yang dapat kita berikan kepada anak-anak kita? Bertolak dari pikiran itu tentunya kebudayaan itu yang merupakan suatu hasil dari karya bangsa yang didasarkan Pancasila. Inilah yang harus kita transformasikan kepada anak-anak kita melalui pendidikan.

Dalam hal ini kami ingin menghimbau, barangkali, kami bukan seorang budayawan, kami awam, Bapak-bapak lebih mahir, lebih arif daripada kami, bahwasannya kalau kita sudah bicara soal kebudayaan tentunya kita tidak boleh terpaku dengan kebudayaan yang lama yang sudah saya katakan tadi bahwa dasarnya yang juga Pancasila, maka dengan dasar itu kita bergerak sesuai dengan perkembangan teknologi modern untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur, sebab akhirnya kebudayaan itu tentu dapat menciptakan sebagai manusia, dan dengan demikian dasar daripada pendidikan dan kebudayaan itu sendiri adalah Pancasila. Karena Pancasila adalah juga hasil daripada kebudayaan yang di dalam bergerak menuju sasaran budaya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, maka kita mengalami suatu perubahan-perubahan nilai itu tidak selalu positif tentunya ada yang negatif. Nilai yang negatif inilah menimbulkan keresahan-keresahan di antara masyarakat. Inilah tugas para budayawan, tugas para pendidik untuk mencoba menganalisis keresahan-keresahan itu sehingga perubahan-perubahan nilai yang demikian cepat sesuai dengan perkembangan teknologi yang modern itu perlu kita segera ciptakan suatu aturan-aturan, norma-norma sehingga dengan demikian tidak terdapat suatu keresahan, lebih-lebih kalau kita di Bali seperti Bapak maklumi kita ada di persimpangan dunia Barat dan Timur yang bertemu di Bali. Akan tetapi, marilah kita bersama-sama melalui pendidikan dan kebudayaan kita yang sudah kuat itu dapat mengalami pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang negatif dan dapat kita menyerap yang positif sehingga melalui filter kebudayaan yang akan ditransformasikan melalui pendidikan kepada anak kita semuanya itu akan bermanfaat bagi bangsa dan negara, terutama kepada anak-anak kita di Bali.

Nah, inilah yang ingin kami sampaikan kepada Bapak-bapak yang mengikuti seminar pada pagi ini, semoga seminar ini mengha-

silkan sesuatu yang berguna bagi bangsa Indonesia dan juga Bali khususnya sebab seperti kita maklumi bersama bahwa kebudayaan nasional itu terdiri dari kebudayaan-kebudayaan daeran, puncak-puncak kebudayaan daerah.

Dalam hal ini pula ingin kami menghimbau bahwa kegotongroyongan, ke-Bhineka-Tunggal-Ika-an kita dalam seminar-seminar semacam inilah kita kembangkan sehingga benar-benar Pancasila yang berarti Bhine Tunggal Ika kebudayaan yang juga berbhineka akhirnya tunggal-ika menjadi kebudayaan nasional.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahakuasa, Ida Sang Hyang Pramakawi, memberkati kita sekalian, serta seminar ini dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Terimakasih.
OM, Shanti, shanti, shanti.

Denpasar, 28 Agustus 1984

I Gst. Agung Gde Oka

**2.1.3 Pidato Pengarahan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Propinsi Bali
(Prof. Dr. Ida Bagus Mantra)**

Om Swastiastu

Saudara Koordinator bidang studi Baliologi yang saya hormati dan Saudara-saudara peserta seminar yang hadir di sini yang saya hormati.

Sebenarnya saya harus membaca resmi pembukaan itu. Akan tetapi, seluruhnya sudah dikemukakan oleh koordinator dan oleh sambutan Kanwil. Jadi, saya harus mencari tambahan penambahan lagi. Jikalau ada wartawan, silakan ambil saja, sama. Saudara-saudara tadi kita telah mengikuti bersama laporan Bapak Koordinator dan juga dari Bapak Kanwil mengenai Seminar Baliologi. Seminar akan dibuka pada pagi hari ini, di dalam suasana yang aman, tenang, dan cukup pengunjunnya. Sebenarnya di sini kita membicarakan masalah-masalah yang sangat fundamental, Kalau kita ikuti laporan dan sambutan dari koordinator. Saya sebagai pemerintah dengan sendirinya merasa bersyukur menerima dengan sangat baik dan bergembira karena dimulainya proyek dae-

rah studi-studi kebudayaan daerah dalam rangkaian kebudayaan-kebudayaan nasional.

Kita telah diberi garis-garis ataupun pesan yang tersirat di dalam UUD 1945 dan pelaksanaannya telah didukung oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara kita. Dengan demikian, kita juga memahami arah jalan pemikiran-pemikiran kita semua di dalam pembahasan-pembahasan yang kita laksanakan, yang Saudara-saudara laksanakan. Saudara-saudara, juga kita mengikuti seperti yang dikutip tadi. Pidato Bapak Presiden di dalam lima kurun waktu sepuluh tahun ini keadaan-keadaan peralihan-peralihan ini membuat kita harus keras bekerja untuk dapat menyukseskan jalannya pembangunan itu sendiri dan kita sudah mengetahui bahwa di dalam pembicaraan tiap-tiap pembicaraan Pelita IV dan Pelita V, tinggal landas, Pelita VI. Memang kelihatannya lancar dan baik sekali. Akan tetapi, kalau kita perhatikan secara mendalam adalah masalah yang sangat penting bagi kehidupan kita. Bukan Pelita VI-nya, melainkan Pelita IV dan V-nya karena kita justru menyusun landasan-landasan itu pada Pelita IV dan Pelita V.

Jadi, tentunya kita tidak sebagai anak-anak lagi ingin diplomanya saja, tetapi tidak melihat pelajarannya itu sendiri. Kita selalu memikirkan diploma-diploma, tetapi tidak pernah belajar, lalu ingin lulus, tentunya tidak demikian. Akan tetapi, kita ingin meletakkan dasar-dasar yang kuat, bekerja sungguh-sungguh karena ini adalah betul-betul menyangkut landasan yang paling fundamental karena menyangkut kepribadian bangsa di dalam nanti tinggal landas menuju masyarakat industri itu sendiri.

Karena secara umum masyarakat itu sendiri mempunyai ciri-ciri, tetapi ciri-ciri umum itu justru kita ingin yang memberi landasan Pancasila kalau mungkin di dalam masyarakat liberal yang ingin memberi landasan liberal, di masyarakat komunis yang ingin memberi landasan komunis. Kita ingin memberi landasan Pancasila. Kehidupan kepribadian bangsa, Pancasila, dan ini kita terus garap sampai betul-betul kita hayati sehingga di dalam penghayatan itu, moga-moga di dalam diri kita bisa kreatif di dalam menghadapi tiap-tiap perkembangan dan meluruskan jalannya kehidupan kebudayaan bangsa yang dilandaskan Pancasila. Jadi, Saudara-saudara *survival* dan ia itu bicara sekarang, sepanjang saya bisa

membaca, dia bicara mengenai perang, perang dunia yang besar, yaitu ia bicara mengenai peralihan masyarakat pertanian, sudah itu ke arah masyarakat industri, sesudah ia katakan menjadi negara maju sekali, ia sudah mengarahkan ke arah superteknologi. Bahkan, mereka sudah membuat obat-obatan atau industri di angkasa, tetapi itu sudah jauh bagi kita adalah masih di dalam mengarah peralihan masyarakat pertanian kita, dan kita landas pada masyarakat industri.

Di mana kemandirian masyarakat kita sudah dapat kita bina dan pupuk, berlandaskan kepribadian yang kuat, kepribadian bangsa yaitu kehidupan Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa itu sendiri?

Saudara-saudara, dari sudut inilah saya ingin melihat keseluruhannya secara sadar kemudian mengadakan pemikiran kita mengadakan penganalisisan dan kita mengadakan pemilihan-pemilihan yang cocok dan sesuai sehingga kita benar-benar dapat menggali insensi-insensi, menggali elemen-elemen yang luhur, yang mempunyai nilai tinggi di dalam kehidupan bangsa kita yang menyebabkan kelanjutan bangsa kita dari abad ke abad sehingga kekuatan potensi budaya ini kita terus dapat kembangkan di dalam menginjak tinggal landas dan selanjutnya dalam masyarakat industri Indonesia yang berlandaskan Pancasila itu. Demikianlah Saudara-saudara kita memerlukan pemikiran-pemikiran, renungan-renungan dari Saudara-saudara para budayawan. Jadi, tidak bisa kita dapatkan demikian saja, tetapi yang memerlukan renungan yang mendalam dan pengalaman kehidupan bangsa sehingga kita sanggup mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perkembangan munculnya ekseseks modernisasi atau masyarakat modern atau masyarakat dalam perkembangan industri.

Saudara-saudara, melihat hal ini dengan sendirinya dalam melaksanakannya kita memerlukan penelitian di dalam seluruh potensi kehidupan. Apakah itu di dalam estetika? Apakah itu di dalam etik? Apakah itu di dalam kesenian, kebudayaan, politik, hukum dan juga keamanan, stabilitas, seluruhnya atau sosial? Seluruhnya dari sudut kehidupan masyarakat di Bali seperti yang tertulis dan yang tidak tertulis (Katanya kita akan mengisi sebagai nilai-nilai yang bisa disumbangkan dalam kehidupan nasional itu sen-

diri.

Sudah jelas dalam perkembangan kebudayaan nasional, di samping kita terbuka tentunya kita mengutamakan unsur-unsur yang ada di seluruh Nusantara ini sendiri tanpa menutup dari luar. Akan tetapi, keinginan kita dengan sendirinya, akan terwujud mengucapkan. Tentunya keinginan berupa sumbangan-sumbangan kebudayaan daerah di dalam pembinaan kebudayaan nasional. Ia merupakan suatu potensi sehingga ia merupakan bagian yang dapat dipakai filter, penyaringan. Mana yang cocok dalam rasa dan pola hidup bangsa, pola hidup Pancasila? Mana yang tidak cocok? Kita bisa membedakannya sehingga dengan demikian pertumbuhan pola kehidupan kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila itu bisa bertumbuh dan berkembang segar bugar mengantar pembangunan bangsa kita ke arah sukses demi sukses sendiri. Karena Saudara-saudara hanya di dalam masyarakat yang membangun, maka kreatiflah sehingga akan memberi landasan yang kuat atas kelanjutan kita.

Terima kasih.

Denpasar, 28 Agustus 1984

2.2 MAKALAH-MAKALAH

2.2.1 "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan" *

Oleh: I Wayan Geriya

1) Pendahuluan

Sistem nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan dan dalam kerangka kategori sentral-periperi, sistem nilai merupakan posisi sentral dalam struktur budaya suatu masyarakat. Dari perspektif eksistensialisme, sistem nilai pada hakikatnya merupakan fenomena dan problem dasar kehidupan manusia karena sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia secara individual dan secara sosial. Kehidupan telah memaksa manusia berhadapan dengan pilihan dan untuk itu ia harus menyusun skala nilai yang dipakai untuk memberi kadar tentang sesuatu. Kehidupan pula telah mendorong manusia untuk mengadakan pilihan dan dua kategori alternatif pilihan yang universal adalah baik dan buruk.

Dalam judul makalah ini secara jelas manifes dua komponen utama, yaitu komponen sistem nilai dan komponen pembangunan. Pembahasan ini akan mencoba mengaitkan kedua komponen itu melalui analisis hubungan yang lebih bersifat asimetris, dalam arti, lebih melihat komponen sistem nilai dalam rangka peranannya bagi pembangunan dan tidak sebaliknya. Dengan manifesnya kata *pembangunan* berarti pula bahwa dimensi pembahasan akan lebih bersifat praktis-aplikatif dibandingkan dengan akademis-teoretis. Namun demikian, sandaran dan referensi teori tertentu akan dijadikan pokok-pokok kerangka pijakan.

Pembangunan, seperti layaknya dijumpai dalam rumusan-rumusan formal tidak lain adalah suatu usaha terencana untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Yang dibangun adalah manusia yang pada hakikatnya juga dikerjakan oleh manusia. Faktor manusia merupakan elemen sentral dalam usaha pembangunan dan peningkatan kualitas manusia sebagai tujuan dan se-

* Makalah ini dibawakan pada seminar dalam rangka kegiatan proyek Baliologi yang diselenggarakan tanggal 28 Agustus 1984 di Denpasar.

kaligus sarana pembangunan sangat perlu. Dalam rangka konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah secara seimbang dan selaras, maka relevansi sistem nilai sebagai perangkat lunak dan struktur dalam (*deep-structure*) sangat tinggi.

Sistem nilai-budaya, seperti dikemukakan oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam peresmian proyek Baliologi bulan Mei yang lalu, secara tegas diidentifikasi sebagai inti kebudayaan. Sebagai inti kebudayaan, karena itu, nilai-budaya akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface-structure*) dari kehidupan manusia yang mencakup prilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda budaya, sebagai kesatuan material. Dalam prilaku termasuk: prilaku seni, prilaku ritual, prilaku ekonomi, prilaku politik, dan prilaku-prilaku dalam segi kehidupan lainnya. Dalam kerangka hubungan yang berciri sibernetik, pada gilirannya sistem nilai juga akan dibentuk dan dibangun oleh elemen prilaku, karena pada hakikatnya pola hubungan antara sistem nilai dengan sistem prilaku bersifat timbal-balik.

Makalah ini akan mencoba membahas mengenai peranan sistem nilai dalam pembangunan. Mengingat luasnya kemungkinan lingkup bahasan, maka fokus uraian dibatasi pada tiga hal, dan pembahasan di bawah ini berturut-turut akan menyetengahkan uraian menurut sistematika sebagai berikut: (1) pengertian dan hakikat sistem nilai-budaya, (2) peranan sistem nilai dalam pembangunan, (3) sumbangan sistem nilai-budaya Bali terhadap pembangunan kebudayaan nasional, dan (4) kesimpulan.

2) Pengertian dan Hakikat Sistem Nilai-Budaya

a. Kebudayaan dan Sistem Nilai

Terlalu banyak definisi kebudayaan telah dirumuskan oleh para ahli sehingga setiap kali kita ingin menggunakan konsep ini selalu lebih dahulu diperlukan penegasan mengenai batasan pengertiannya sehingga dengan demikian dapat dicapai keseragaman dalam pijakan dan titik tolak. Rumusan formal kita tentang kebudayaan tercantum dalam penjelasan pasal 32, bab XIII, Undang-

Undang Dasar 1945.

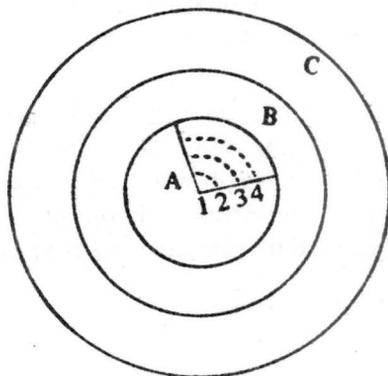
Kebudayaan dalam arti luas mencakup satu kebulatan yang dapat dikategorikan atas tiga aspek: (1) aspek ideal, (2) aspek prilaku, dan (3) aspek fisik. Aspek pertama, yaitu aspek ideal terwujud sebagai seperangkat ide dan gagasan manusia. Secara terperinci menurut jenjang abstraksinya terdiri atas sistem nilai, sistem norma, sistem hukum, dan aturan-aturan. Keseluruhannya disebut adat atau adat-istiadat, berfungsi menata kehidupan manusia dan merupakan pola bagi prilaku manusia. Aspek ideal ini dalam dunia akademis disebut pula dengan istilah sistem budaya.

Aspek kedua, yaitu aspek prilaku adalah kesatuan gejala yang dapat diamati, terdiri atas kelakuan berpola dalam kaitannya dengan status dan peranan tertentu, berfungsi untuk interaksi dan komunikasi antarmanusia. Aspek ini disebut pula dengan istilah sistem sosial.

Aspek yang ketiga, yaitu aspek fisik merupakan aspek yang paling konkret. Disebut dengan istilah *material culture*. Walaupun eksistensinya amat konkret, aspek ini dapat menjelaskan dan memberi petunjuk tentang sistem sosial dan sistem budaya yang ada. Memang, ketiga aspek itu terkait secara struktural fungsional dalam arti, aspek yang abstrak berfungsi menata bagi aspek yang konkret, dan sebaliknya aspek yang konkret berfungsi membangun aspek yang abstrak (Koentjaraningrat, 1979: 200-204).

Bagan I di bawah memperlihatkan tentang aspek-aspek kebudayaan dan tempat sistem nilai dalam konsep tersebut.

BAGAN I: KEBUDAYAAN, ASPEK KEBUDAYAAN, DAN SISTEM NILAI



- A = Aspek ideal
- B = Aspek prilaku
- C = Aspek fisik
- 1 = Nilai budaya
- 2 = Norma
- 3 = Hukum
- 4 = Aturan

Kebudayaan dari perspektif antropologi kognitif dirumuskan oleh James P. Spradley sebagai modek kognitif, terdiri atas kategori-kategori yang dipakai untuk menyortir dan mengklasifikasikan pengalaman. Manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakuan secara tepat. Mereka memperoleh peta-peta kognitif yang membuat mereka dapat menginterpretasikan kelakuan dan peristiwa yang mereka lihat. Mereka menggunakan rencana-rencana untuk mengorganisasi kelakuan untuk mencapai cita-citanya. Sistem kategorisasi dari setiap kebudayaan didasarkan pada seleksi atribut-atribut tertentu (Spradley, 1972:4).

Implikasi dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan beberapa asas dasar yang merupakan hakikat dari kebudayaan adalah.

- 1) kebudayaan berisi sistem kategori. Hal ini merupakan isi dari kebudayaan yang memungkinkan manusia menghadapi dan menginterpretasi lingkungannya serta memainkan peranan secara efisien;
- 2) kebudayaan menyangkut seperangkat simbol dengan arti dan nilai tertentu. Hal ini penting untuk dapatnya setiap obyek berfungsi dan mendapatkan pengertian tertentu bagi manusia itu sendiri, khususnya dalam rangka interaksi sebagai hakikat dari kehidupan sosial, yaitu yang terwujud sebagai interaksi simbolik;
- 3) kebudayaan berfokuskan sistem pengetahuan. Pengetahuan sebagai fokus kebudayaan terwujud sebagai model-model kognitif untuk menginterpretasikan pengalaman dan lingkungan yang tengah dihadapi. Hal ini pula memungkinkan kebudayaan diwariskan kepada generasi berikutnya; dan
- 4) kebudayaan sebagai satuan ide. Hal ini penting ditekankan untuk dibedakannya pola bagi kelakuan dan pola dari kelakuan.

Dengan pernyataan tersebut di atas, maka kebudayaan berarti pola bagi kelakuan yang berfungsi mengatur dan merupakan kerangka landasan bagi kelakuan. Konsep ini berbeda pengertiannya dengan pola dari kelakuan yang berintikan keteraturan-keteraturan, hubungan-hubungan sosial dan prinsip-prinsip yang

mendasari hubungan tersebut. Konsep pola bagi kelakuan merupakan sistem budaya yang terwujud sebagai satuan ide dan konsep pola dari kelakuan adalah merupakan sistem sosial yang terwujud sebagai kesatuan gejala.

Sistem nilai merupakan satu konsep tersendiri dan terwujud sebagai subsistem dari kebudayaan. Sistem nilai merupakan unsur kebudayaan yang paling abstrak dan dalam struktur suatu kebudayaan, sistem nilai merupakan inti kebudayaan. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret seperti: norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1974: 32).

Nilai budaya dapat digolongkan menjadi dua bagian utama: (1) nilai obyektif dan (2) nilai subyektif. Yang pertama merupakan sistem nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat dan yang kedua ada dan hidup dalam alam pikiran manusia individual. Yang kedua ini merupakan elemen super-ego dari struktur kepribadian seseorang individu.

Nilai budaya sebagai satu sistem, dengan demikian mempunyai ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh suatu sistem pada umumnya, yaitu struktur, fungsi, batas, equilibrium, integrasi, dinamika, masukan-keluaran dan lain sebagainya.

b. Proposisi-proposisi tentang Nilai Budaya

Untuk dapat lebih menyentuh pengertian dan hakikat dasar dari sistem nilai, maka berikut ini dirumuskan sejumlah proposisi tentang nilai budaya:

- 1) sistem nilai terwujud sebagai satuan ide dan merupakan unsur yang sangat abstrak;
- 2) sistem nilai merupakan inti dari kebudayaan, dan konfigurasi sistem nilai menetapkan karakter dan pola suatu kebudayaan (Alisyahbana, 1981);
- 3) sistem nilai menata sikap dan perilaku;

- 4) sistem nilai sangat kaya akan informasi;
- 5) sistem nilai dipelajari melalui enkulturasi;
- 6) sistem nilai dapat diformulasikan dari kelakuan dan dari hasil kelakuan manusia;
- 7) sistem nilai itu teratur dan tersusun sifatnya, sehingga memungkinkan penganalisisan secara ilmiah;
- 8) sistem nilai itu fungsional sifatnya;
- 9) sistem nilai berisikan sistem kategorisasi;
- 10) sistem nilai seperti halnya kebudayaan mempunyai eksistensi yang bersifat dinamik-diakronis, dan dalam eksistensinya yang demikian, sistem nilai itu berkembang dan berubah dalam dimensi ruang dan waktu.

c. Nilai dan Sistem Kategorisasi

Seperi dinyatakan dalam proposisi no. 8 di atas, bahwa sistem nilai berisikan sistem kategorisasi. Kategorisasi yang paling elementer dalam kebudayaan manusia adalah kategori atas dua bagian, di mana bagian yang satu berfungsi melengkapi bagian yang lain atau bagian yang satu merupakan oposisi terhadap yang lain. Sebagai suatu totalitas, kedua bagian itu mewujudkan satu kesatuan dan kebulatan yang utuh.

Dalam ilmu antropologi, sistem kategorisasi seperti itu disebut klasifikasi dualistis. Pada berbagai kebudayaan di Nusantara ini, konsepsi dualistis seperti itu sangat *survive* dan pada masa sebelum Perang Dunia II fenomena budaya ini pernah menjadi satu tema pokok penelitian para penganut paham strukturalisme negeri Belanda dalam usahanya memahami struktur sosial masyarakat-masyarakat daerah di Indonesia.

Di samping sistem klasifikasi dualistis, beberapa ahli juga telah mengembangkan berbagai sistem klasifikasi yang lain. Kluckhohn misalnya, telah memperkenalkan sistem klasifikasi dengan tiga variasi dalam usahanya meletakkan kerangka teoretis bagi penjelasan dan pemahaman orientasi nilai budaya manusia (Kluckhohn, 1961). Tabel I di bawah memberikan ringkasan tentang kerangka orientasi nilai budaya Kluckhohn.

TABEL I
KERANGKA ORIENTASI NILAI BUDAYA KLUCKHOHN

No.	Akibat	Variasi Orientasi Nilai Budaya			Gudang Kehidupan.
		1	2	3	
1.	Manusia-Hidup	ba	bu	ba-ba	A. Keluarga
2.	Manusia-Kerja	hi	he	ka	B. Ekonomi
3.	Manusia-Waktu	la	se	de	C. Sosial
4.	Manusia-Alam	tu	sel	ku	D. Agama
5.	Manusia-Manusia	at	sm	in	

d. Pergeseran Nilai dan Arah Pergeseran Nilai

Para ilmuwan sosial pada umumnya berpendapat, bahwa kebudayaan dengan segala subsistemnya pada hakikatnya bersifat tidak statis. Gerak dinamika kebudayaan itu berproses sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Sistem nilai yang merupakan bagian dari kebudayaan, berdasarkan logika deduktif, berarti juga adalah suatu unsur yang dinamis dan berubah. Hanya saja proses perubahan nilai-nilai itu bila dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lebih konkret seperti halnya norma, hukum, aturan, berlangsung secara lebih lambat.

Dengan menggunakan sejumlah indikator, seperti: (1) perilaku warga masyarakat, (2) sikap masyarakat, (3) sistem norma dalam masyarakat, kita bisa mengidentifikasi ada atau tidaknya gejala pergeseran nilai dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada masa kini misalnya diterimanya norma keluarga kecil, di mana sebagian terbesar warga masyarakat mulai bangga bila mereka menceritakan punya anak dua dan sebaliknya malu bila harus menyebutkan mempunyai anak sebelas, adalah contoh yang cukup memberikan refleksi, bahwa pergeseran nilai bukan saja merupakan satu gejala yang logis tetapi juga amat realistis. Gejala pergeseran nilai agaknya memang manifes dalam sikap dan perilaku warga masyarakat.

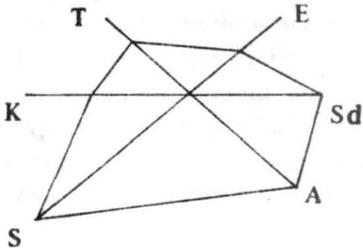
Pergeseran nilai, pada hakikatnya bukan semata-mata gejala masa kini. Dalam sejarah perkembangan masyarakat manusia, seperti dikemukakan oleh Gordon Childe, pergeseran nilai secara pesat dan mendasar terjadi dalam empat bentuk revolusi kebudayaan (*cultural revolution*) yaitu (1) revolusi neolitik, (2) revolusi perkotaan, (3) revolusi pengetahuan manusia, dan (4) revolusi industri.

Dua model yang dapat dipakai untuk memahami dan menjelaskan pergeseran nilai dan arah pergeseran nilai adalah model dinamik/dialektik dan model dinamik-integratif. Model pertama tampak dalam teori Sutan Takdir Alisjahbana. Tokoh ini mendasarkan teorinya kepada enam kategori nilai seperti yang diajukan oleh Spranger (Knutson, 1965: 273-274), yaitu (1) nilai teori (T), (2) nilai ekonomi (E), (3) nilai solidaritas (Sd), (4) nilai agama (A), (5) nilai seni (S), dan (6) nilai kuasa (K). Masing-masing dua dari keenam nilai itu tersusun sebagai satu pasangan yang berhubungan satu sama lain secara dialektif serta berkorelasi secara negatif, dalam arti, meningkatnya nilai yang satu selalu diikuti oleh mendangkalnya nilai yang lain. Atas dasar susunan dan hubungan tersebut, maka terwujud tiga perangkat pasangan nilai: (1) pasangan T-A, (2) pasangan E-S, dan (3) pasangan K-Sd. Pola hubungan nilai-nilai itu mewujudkan satu konfigurasi sistem nilai yang pada dasarnya merupakan ciri hakiki dari satu kebudayaan.

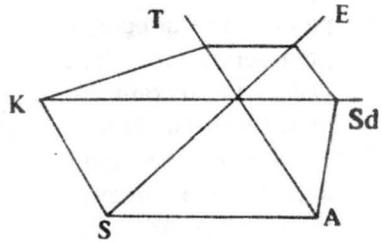
Teori ini dapat memperlihatkan arah pergeseran nilai dengan membandingkan konfigurasi sistem nilai dari sejumlah kebudayaan tertentu. Dengan membandingkan konfigurasi nilai dari tiga kebudayaan yang pernah berkembang di Indonesia (Kebudayaan Indonesia Asli, Kebudayaan Hindu, Kebudayaan Modern) dengan jelas dapat dilihat mengenai arah pergeseran dari nilai-nilai itu, walaupun arah tersebut baru bersifat hipotesis. Bagan II di bawah memperlihatkan hal tersebut.

BAGAN 2: KONFIGURASI NILAI DARI TIGA KEBUDAYAAN DI INDONESIA

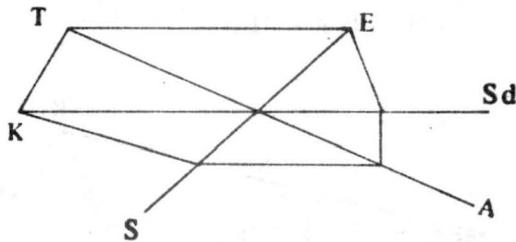
Kebudayaan Indonesia Asli



Kebudayaan Hindu



Kebudayaan Modern



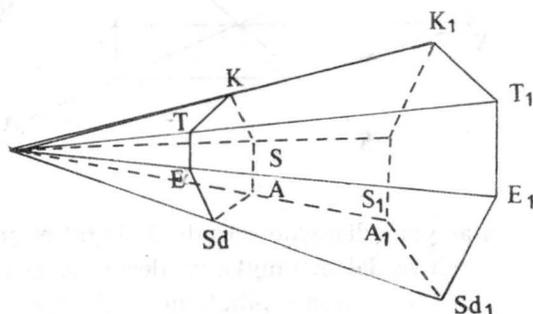
Teori di atas yang diangkat dari dunia barat memberikan prediksi hipotesis, bahwa dalam rangka modernisasi, sistem nilai cenderung bergeser ke arah, di satu pihak meningkatnya nilai teori, nilai ekonomi dan nilai kuasa, dan di pihak lain terjadi pendangkalan nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Atau dengan kata lain, terjadi pergeseran dari nilai ekspresif (yang mengutamakan nilai seni dan agama) ke arah nilai progresif (yang mengutamakan nilai teori dan ekonomi) (Alisjahbana, 1981: 19-26).

Bagi kita, dalam rangka modernisasi dan pembangunan bangsa, pesan teoretis tersebut di atas perlu dipahami, karena pada dasarnya arah pembangunan kebudayaan yang dicita-citakan adalah menuju pada peningkatan nilai teori dan nilai ekonomi tanpa men-

dangkalnya nilai seni, agama, dan solidaritas. Atau dengan kata lain, sistem nilai dalam pembangunan kebudayaan dapat tumbuh dan terbina secara harmonis dan selaras.

Model kedua, yaitu model dinamik-integratif pada hakikatnya berlandaskan pada paradigma keselarasan. Dengan berpijak pada enam kategori nilai seperti di atas, pergeseran nilai dan arah pergeseran nilai dapat digambarkan seperti Bagan III di bawah. Dalam bagan tampak satu hipotesis, bahwa percepatan pergeseran nilai teori dan ekonomi lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, sebagai akibat dari kebijakan pembangunan yang memberi prioritas kepada pembangunan ekonomi dan mengadopsi ilmu dan teknologi secara pesat.

BAGAN 3: PERGESERAN NILAI MENURUT MODEL DINAMIK-INTEGRATIF DENGAN PERCEPATAN NILAI TEORI DAN EKONOMI YANG LEBIH TINGGI DARI NILAI-NILAI LAIN



3) Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan

a. Makna Pembangunan

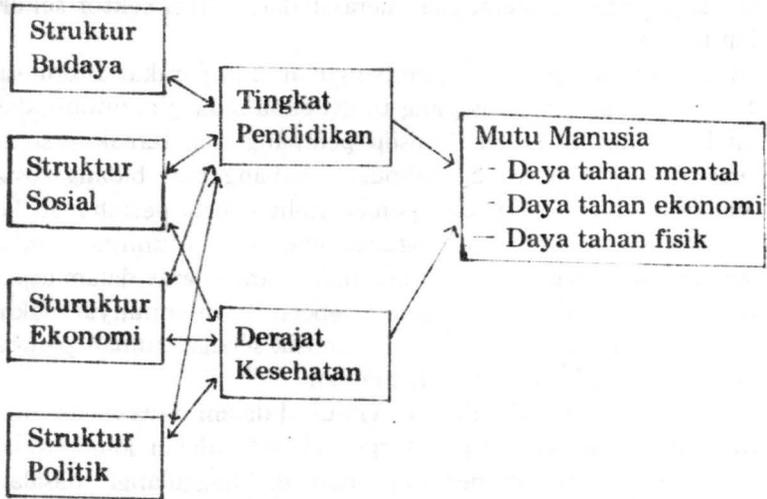
Perkataan pembangunan pada umumnya ditanggapi dalam pengertian pembangunan ekonomi. Menurut pengertian ekonomi yang murni, pembangunan berarti kemampuan suatu ekonomi nasional, yang pada mulanya berada dalam keadaan yang relatif statis mampu menaikkan pendapatan nasional tahunannya sebesar 3

sampai 7 persen atau lebih, sambil mengubah struktur produksi dan pekerjaan begitu rupa, sehingga bagian-bagiannya yang semakin menurun datang dari sektor pertanian sementara bagian-bagiannya yang semakin meningkat berasal dari sektor-sektor sekunder dan tersier.

Walaupun sampai kini pembangunan masyarakat Indonesia tetap memberikan prioritas yang tinggi pada bidang ekonomi, dari semenjak semula ke dalam konsep pembangunan tercakup suatu pengertian yang luas yang meliputi pembangunan bidang sosial budaya, ekonomi, politik dan pemerintahan serta pertahanan keamanan. Dalam konsep pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan terhadap manusia dilaksanakan secara selaras dalam aspek rohaniah dan lahiriah. Pembangunan seperti itu mempunyai makna pokok untuk meningkatkan mutu manusia sebagai tujuan pembangunan dan sebagai sarana pembangunan.

Mutu sumber daya manusia terwujud dalam daya tahan mental, di mana salah satu aspek terpentingnya adalah kemampuan dan kemauan untuk menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah masa kini dengan daya kreatif-inovatif serta integritas moral yang tinggi; daya tahan ekonomi yang dapat diukur dari derajat produktivitas kerja dan kapasitas manajemen; dan daya tahan fisik dengan aspek utamanya adalah kemampuan adaptasi. Mutu sumber daya manusiawi seperti ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan derajat kesehatan, serta secara lebih awal ditentukan oleh fungsi-fungsi struktur budaya, sosial, ekonomi dan politik secara kait-mengait. Bagan IV memperlihatkan hal tersebut.

BAGAN 4: KERANGKA KONSEPTUAL MASALAH MUTU MANUSIA *)



*) Sumber: Diolah dari Berita Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi, 1982: 7

Sistem nilai, secara langsung lebih terkait kepada daya tahan mental manusia dan secara tidak langsung terkait pada daya tahan ekonomi dan daya tahan fisik. Dalam kaitannya dengan daya tahan mental, maka di bawah ini berturut-turut akan dibahas:

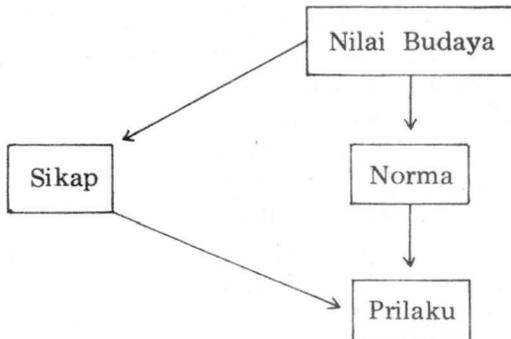
- 1) peranan nilai sebagai penata sikap dan prilaku;
- 2) peranan nilai sebagai pembentuk identitas;
- 3) peranan nilai sebagai pembangun kualitas manusia.

b. Sistem Nilai sebagai Penata Sikap dan Prilaku

Sistem nilai sebagai elemen suprasistem mempunyai hubungan fungsional dengan sistem-sistem yang lain, seperti misalnya sistem sikap dan prilaku manusia. Dalam dimensi yang bersifat sinkronik, sistem nilai merupakan perubah bebas (*independent*

variable) terhadap sikap dan prilaku. Sistem nilai, karena itu mempengaruhi dan menata sikap serta prilaku pendukungnya. Bagan V di bawah memperlihatkan peranan sistem nilai dikaitkan dengan sikap dan prilaku manusia (Koentjaraningrat, 1969:21).

BAGAN 5: PERANAN NILAI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU



Bagan di atas mempunyai implikasi, bahwa dalam kerangka peranan sistem nilai sebagai penata sikap dan prilaku juga tercakup peranan mengontrol prilaku (Geertz, 1972) dan peranan membatasi prilaku manusia (Knutson, 1971: 264).

Nilai budaya terenkulturasi ke dalam sistem kognitif manusia sebagai seperangkat gagasan yang dianggap baik atau buruk, penting atau tidak penting, berguna atau tidak berguna, disenangi atau dibenci, pantas atau tidak pantas dan karena itu cenderung untuk diwujudkan atau dihindarkan dalam prilaku. Dalam pengertian ini, nilai budaya pada hakikatnya juga berperan sebagai sumber motivasi.

c. Sistem Nilai sebagai Pembentuk Identitas

Identitas sebagai konsep operasional dalam hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat ciri dasar yang memberikan sifat khas tentang satu kesatuan masyarakat dan membedakannya dengan kesatuan-kesatuan masyarakat lainnya. Ciri-ciri dasar seperti itu

diperoleh dengan mengaitkan beberapa komponen yang ikut membangun kesatuan masyarakat yang bersangkutan. Komponen-komponen tersebut meliputi: komponen budaya, sosial, kepribadian, lingkungan. Dalam mermuskan identitas suatu masyarakat, peranan komponen sosial budaya lebih dominan dibandingkan dengan komponen-komponen yang lain. Komponen sosial budaya dengan tercakup di dalamnya sistem nilai adalah merupakan pembentuk identitas.

Sistem nilai sebagai suatu pembentuk identitas secara normatif berfungsi menata sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Secara konkret manifes dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti: aktivitas seni, aktivitas ritual, aktivitas ekonomi, aktivitas politik. Dan secara simbolik merupakan kerangka acuan bagi berbagai produk budaya material dan cara-cara manusia serta masyarakat menanggapi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Eksistensi suatu masyarakat pada dasarnya bersifat dinamik dan dalam kaitan ini identitas suatu kesatuan sosial juga bersifat dinamik, baik oleh pengaruh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal. Sistem nilai dalam kondisi alamiah seperti ini sangat berperan sebagai faktor yang berfungsi menata mantapkan eksistensi identitas tersebut.

Dalam kehidupan yang nyata, krisis identitas sering terkait dengan krisis nilai. Dalam kondisi seperti ini status nilai bersifat goyah (seperti misalnya nilai lama ditinggalkan, nilai baru belum terpranata) dan karena itu manusia secara individual dan sosial kehilangan pegangan hidup. Dampak lanjut dari krisis identitas dan krisis nilai dapat menimbulkan ketegangan jiwa, keresahan sosial dan berbagai jenis penyakit sosial lainnya.

d. Sistem Nilai sebagai Pembangun Kualitas Manusia

Dari perspektif pendekatan sumber daya manusia, seperti telah disinggung di depan, peningkatan kualitas manusia adalah merupakan tujuan pembangunan dan sekaligus sarana pembangunan. Kualitas manusia merupakan sebuah konsep yang dapat bersifat obyektif maupun normatif. Secara obyektif konsep ini dilihat sebagai pandangan yang menyeluruh mengenai ciri, watak dan kepribadian manusia yang tidak terlepas dari situasi sekitar, sub-

sistem dan sistem sosial. Secara normatif, kualitas dilihat sebagai tingkat kesempurnaan seseorang atau sekelompok manusia dalam perbandingan dengan kelompok yang lain. Dalam konteks pembangunan, kualitas manusia yang normatif menyangkut kesesuaiannya dengan tujuan pembangunan (rumusan ini menurut hasil seminar nasional "Kualitas Manusia dalam Pembangunan" yang diselenggarakan oleh HIPIS tanggal 19-22 Maret 1984 di Palembang).

Kualitas manusia sering diasosiasikan dengan kualitas kepribadian atau watak yang tidak berwujud (nonfisik). Namun sesungguhnya, kualitas manusia dapat diklasifikasikan atas kualitas yang bersifat fisik dan nonfisik. Kualitas fisik merupakan sarana dan prasyarat bagi kualitas nonfisik. Tolok ukur untuk kualitas fisik antara lain meliputi: tinggi, bobot, gizi, angka kesakitan, kematian, harapan usia hidup. Tolok ukur untuk kualitas nonfisik juga bersifat multidimensional, mencakup: dimensi spiritual, dimensi kepribadian, dimensi kemasyarakatan, dimensi pelaksanaan peran dan dimensi budaya. Dalam dimensi budaya, secara lebih terperinci tercakup: nilai, orientasi, dan ciri kemanusiaan.

Dari uraian di atas ini dan juga bila dikaitkan dengan Bagan IV di depan tampak jelas, bahwa sistem nilai merupakan salah satu dari banyak komponen yang ikut membangun kualitas manusia dan sumber daya manusia: daya cipta, daya karsa, dan daya rasa.

e. Segi Positif dan Negatif dalam Rangka Peranan Sistem Nilai

Peranan sistem nilai dalam kehidupan yang nyata pada hakikatnya dapat bersifat positif dan negatif. Apabila dikaitkan dengan pembangunan, maka dalam satu masyarakat dapat digolongkan adanya seperangkat nilai yang mempunyai peranan positif dalam arti berfungsi menunjang pembangunan dan seperangkat nilai yang mempunyai peranan negatif dalam arti merupakan kendali bagi pembangunan. Masa kini, sistem nilai yang menghargai konsep bagi pembangunan norma keluarga kecil tergolong berperan positif dan sebaliknya sistem nilai yang menilai tinggi gagasan banyak anak banyak rezeki tergolong berperan negatif bagi pembangunan.

Membahas masalah pembangunan, biasanya orang mengaitkan masalah ini dengan rencana lepas landas yang diharapkan dapat dicapai dalam Pelita VI mendatang. Konsep lepas landas adalah

satu konsep yang dikemukakan oleh Rostow yang secara generalisasi membagi tahap-tahap pembangunan suatu bangsa ke dalam lima fase: (1) fase tradisional, (2) fase prakondisi untuk tinggal landas, (3) fase tinggal landas, (4) fase kedewasaan, dan (5) fase konsumsi masa yang tinggi (Rostow, 1960). Untuk Indonesia Pelita IV dan Pelita V adalah merupakan fase prakondisi untuk tinggal landas.

Salah satu prakondisi untuk tinggal landas menurut Rostow adalah perubahan sistem nilai dalam masyarakat, yang tidak saja menyangkut sistem nilai dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut bidang politik, sosial-budaya dan lain-lain. Perubahan sistem nilai secara operasional dimaksudkan di satu pihak hendaklah ada suatu kebijakan dan usaha yang nyata untuk menumbuhkan dan memantapkan tata nilai yang bersifat menunjang pembangunan dan di pihak yang lain ada usaha dan tekad yang jelas untuk merubah dan meninggalkan tata nilai yang menghambat pembangunan.

Ada beberapa ciri masyarakat tradisional yang harus diubah dan ditinggalkan agar prakondisi tinggal landas dapat terpenuhi, di antaranya adalah:

- 1) perubahan orientasi dalam kehidupan ekonomi politik dan sosial-budaya dari orientasi "tertutup" menjadi "terbuka", mau menerima unsur perubahan;
- 2) perubahan dalam bentuk tabungan masyarakat atau investasi. Investasi berarti memanfaatkan dana untuk produksi dan bukan semata-mata untuk konsumsi;
- 3) perubahan dalam penilaian status seseorang di masyarakat yang bukan ditentukan oleh keturunan atau kedudukan formal dalam masyarakat, tetapi ditentukan pada apa prestasinya;
- 4) perubahan pandangan masyarakat terhadap jumlah anak dalam keluarga, bukan menilai tinggi banyak anak banyak rezeki, tetapi menilai tinggi keluarga kecil adalah keluarga bahagia;
- 5) perubahan dalam sikap hidup, bahwa nasib atau hidup kita bukan ditentukan oleh pihak lain, tetapi ditentukan oleh upaya atau usaha sendiri (Suharsono Sajir, 1984: 20).

4) Sumbangan Nilai-Budaya Bali terhadap Perkembangan Kebudayaan Nasional

a. Landasan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Landasan konstitusional pengembangan kebudayaan nasional adalah pasal 32 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasan pasal 32 itu disebutkan:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terhadap sebagai puncak-puncak budayawan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Sesuai dengan GBHN, sasaran yang hendak dicapai dalam bidang kebudayaan melalui pelaksanaan pembangunan jangka panjang adalah, bahwa bentuk-bentuk kebudayaan sebagai pengejawantahan pribadi manusia Indonesia harus benar-benar menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan yang dijiwai oleh Pancasila. Sedangkan kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai yang luhur sehingga tidak dipisahkan dari manusia budaya Indonesia sebagai pendukungnya.

Implikasi dari rumusan di atas adalah, bahwa kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah pada hakikatnya berada dalam satu hubungan fungsional. Peranannya satu sama lain bersifat saling menunjang dan menyumbang bagi eksistensi dan perkembangannya. Dari perspektif nilai-budaya, menurut hemat saya, sumbangan nilai budaya Bali bagi perkembangan kebudayaan nasional mencakup:

- 1) jenis nilai yang dapat diangkat;
- 2) daya dukung sosial sistem nilai dalam masyarakat;
- 3) potensi adaptasi sistem nilai terhadap modernisasi.

b. Jenis Nilai Budaya Bali yang Dapat Diangkat

Masyarakat dan kebudayaan Bali secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu) dan tradisi modern (Swellengrebel, 1960: 29-31; Mc Kean, 1973: 21-24) Dari tiga kategori tradisi ini, dengan berpijak pada faktor eksistensi dan intensitas sebagai kriterium, maka tradisi besar agaknya mendominasi sistem budaya dan sistem sosial masyarakat Bali dibandingkan dua tradisi yang lainnya. Paralel dengan kategori yang berdimensi bertikal seperti tersebut di atas, masyarakat dan kebudayaan Bali secara horizontal pada dasarnya telah berkembang melalui tiga tingkatan integrasi: integrasi komunitas, integrasi regional dan integrasi nasional-internasional. Di samping pemahaman yang bersifat diakronis ini, secara sinkronis masyarakat dan kebudayaan *desa, kala, patra*. Dan di antara berbagai subkultur yang ada, subkultur kebudayaan petani sebagai wujud adaptasi ekologi tampaknya cukup dominan.

Bertolak dari patokan di atas, maka sistem nilai dalam masyarakat Bali dapat diasumsikan sebagai bagan di bawah, sebuah bagan yang secara teoretik dan struktural mengkalsifikasikan, di satu pihak sistem nilai yang menduduki posisi sentral dan di pihak yang lain sistem nilai yang menduduki posisi periperal. Sistem nilai pada posisi sentral memberikan pengaruh dan karakter yang lebih kuat terhadap unsur-unsur kebudayaan Bali.

BAGAN 6 : STRUKTUR NILAI BUDAYA BALI MENURUT POSISI SENTRAL-PERIPERI



Pengkajian secara kualitatif dan kuantitatif terhadap kebudayaan petani di Bali (Geriya, 1981) menyimpulkan, bahwa nilai atas kerja, nilai yang berpijak pada konsep *karma-pala*, nilai selaras, nilai gotong royong adalah seperangkat nilai yang sangat dominan dalam sistem budaya petani Bali yang beragama Hindu. Jenis nilai seperti ini sangat relevan dan cocok untuk pembangunan, baik sebagai moral pembangunan maupun untuk menatamantapkan partisipasi pembangunan. Pengangkatan nilai budaya ini dari kebudayaan daerah tentu sangat penting artinya untuk memperkaya dan mengokohmantapkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh.

c. Daya Dukung sosial Sistem Nilai dalam Masyarakat Bali

Studi antropologi terkemuka C. Geertz menunjukkan, bahwa orang Bali sangat terikat kepada kehidupan sosialnya. Orang Bali di daerah Bali terikat kepada: (1) pura pemujaan, (2) tempat tinggal bersama atau komunitas, (3) organisasi pengairan atau *subak*, (4) organisasi sukarela atau *sekeha*, (5) sistem kasta, (6) sistem kekerabatan, dan (7) sistem administrasi atau desa dinas (Geertz, 1959).

Dari sudut kepentingan sosialisasi sistem nilai, struktur sosial dan jaringan sosial yang kompleks seperti itu mempunyai arti yang sangat positif, karena di satu pihak sistem nilai akan dapat lebih dihayati dan terkomunikasi ke dalam perilaku yang konkret, dan di pihak yang lain adanya diversifikasi dalam sistem sosial akan dapat meningkatkan ketahanan budaya.

Pernyataan yang terakhir ini sesuai dengan satu dalil dalam ekologi, bahwa ada korelasi positif antara diversifikasi ekologis dengan daya tahan ekologis. Dalil seperti ini agaknya juga berlaku untuk kondisi bidang sosial budaya.

Kerangka ini mempunyai implikasi, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat (masyarakat bangsa) daya dukung sosial terhadap sistem nilai akan kokoh apabila ditopang oleh mata rantai sistem sosial yang menunjukkan diversitas yang tinggi.

d. Potensi Adaptasi dari Sistem Nilai

Suksesnya pelaksanaan berbagai program nasional di daerah Bali dapat dijadikan acuan, bahwa sistem sosial-budaya Bali (termasuk di dalamnya sistem nilai-budaya) pada dasarnya menunjukkan potensi adaptasi yang tinggi terhadap modernisasi. Program Keluarga Berencana di bidang kependudukan dan program Insus di bidang pertanian adalah dua contoh modus adaptasi melalui inovasi (Merton, 1949).

Sesuai dengan hakikat pembangunan sebagai fenomena keterbukaan dan perubahan, maka sistem sosial dan sistem budaya yang ada perlu menunjukkan derajat kemampuan adaptasi yang memadai, karena dalam keterbukaan seperti itu sistem lama berjumpa dan dihadapkan dengan berbagai jenis sistem sosial dan sistem budaya yang baru. Tanpa kemampuan adaptatif tersebut, eksistensi sistem akan goyah dan dalam kondisi seperti ini mudah terjadi kegoncangan dan konflik.

Pada dasarnya potensi adaptasi diperlukan bagi eksistensi dan dinamika suatu sistem, baik sistem mikro (seperti komunitas) atau sistem makro (etnis atau nasion). Hal ini sesuai dengan dalil ekologi, bahwa stabilitas ekologi dapat terwujud apabila unsur-unsurnya memiliki daya adaptasi yang tinggi, yang menurut hemat saya juga berlaku dalam bidang sosial-budaya.

Kerangka di atas ini memberi implikasi, bahwa dalam kehidupan berbudaya (kebudayaan nasional), sistem budaya (termasuk sistem nilai) akan berada dalam stabilitas yang tinggi apabila mempunyai potensi adaptasi yang tinggi pula. Berdasarkan konsepsi pengembangan yang mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan, kita perlu menerima tingginya nilai ilmu (teori) dan nilai ekonomi paralel dengan tingginya nilai agama, nilai seni dan nilai solidaritas (persatuan).

5) Kesimpulan

Makalah ini telah membahas tentang peranan sistem nilai dalam pembangunan. Beberapa kesimpulan pokok yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam dari kehidupan manusia dan dalam struktur budaya suatu masyarakat,

- sistem nilai merupakan inti dari kebudayaan. Dalam dimensi sinkronik, sistem nilai mempengaruhi struktur luar yang terdiri atas unsur fisik dan unsur perilaku;
- 2) sistem nilai mempunyai peranan penting bagi pembangunan mencakup seperangkat peranan sebagai penata sikap dan perilaku, sebagai pembentuk identitas dan sebagai pembangun kualitas manusia. Untuk kepentingan terapan, perlu diidentifikasi secara jelas perangkat nilai yang menunjang pembangunan sehingga dengan demikian dapat dibina dan ditumbuhkan serta perangkat nilai yang merupakan kendali bagi pembangunan untuk diubah dan ditinggalkan;
 - 3) sistem nilai budaya daerah cukup berperan bagi perkembangan kebudayaan nasional sesuai dengan landasan konstitusional dan politik pengembangan kebudayaan nasional. Dari perspektif kebudayaan Bali, sumbangan nilai budaya Bali terhadap perkembangan kebudayaan nasional meliputi: (1) jenis nilai yang potensial, (2) daya dukung sosial sistem nilai dalam masyarakat, dan (3) potensi adaptasi dari sistem nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir
1981 "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", *Prisma*, no. 11, tahun X. Jakarta. LP3ES.
- Bagus, I Gusti Ngurah
1971 "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red.). Jakarta: Jambatan.
- Geertz, Clifford
1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", *American Anthropologist*, Vol. 61.
- Geriya, Wayan
1981 *Orientasi Nilai Budaya Petani Subak Rejasa di Kabupaten Tabanan*. Laporan hasil penelitian. Denpasar, Fakultas Sastra, Unud.
- Herskovits
1967 *Man and his work*. New York: Alfred A. Knoph.
- Kluckhohn F.R. and F.L. Strodbeck
1961 *Variation in Value Orientations*. Evanston IU, Raw, Peterson and Co.
- Knutson, A.L.
1965 *The Individual, Society and Health Behaviour*. New York: Russel Sage Flundation.
- Koentjaraningrat
1969 *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Mc Kean, Phillip Frick
1973 *Cultural Involution: Tourist, Balinese and the Process of Modernization in an Anthropological Perspective*. Disertasi PhD pada Departemen Antropologi, Universitas Brown USA.
- Merton, R.K.
1949 *Social Theory and Social Structure*. Illinois, the Free Press of Glencoe.

- Redfield, Robert
1967 "The Social Organization of Tradition", *Peasant Society. A Reader* (J.M. Potter, ed.). Series in Anthropology. The Little Brown.
- Rostow, W.W.
1960 *The Stages of Economic Growth*. London: Cambridge University Press.
- Spradley, James P.
1972 *Culture and Cognition. Rules, Maps and Plans*. San Fransisco, Chandler Publishing Company.
- Steward, J.
1959 "Level of Socio-Cultural Integration", *Reading in Anthropology* (Morton H. Fried, ed.). New York.
- Suharsono Sagir
1984 "Tinggal Landas Ekonomi Indonesia, Suatu Pemikiran Teoritik", *Berita Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, No. 1, tahun 28.
- Swellengrebel, J.L. (ed.)
1960 *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. Bandung, The Hague and van Hoeve.

2.2.2 "Transformasi Kesenian dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali"

Oleh. I Made Bandem

1) Ruang Lingkup

Pertama-tama izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Ketua Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Baliologi) atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menyusun sebuah makalah yang berjudul "Transformasi Kesenian dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali". Bapak Ketua Proyek Baliologi sudah menyadari bahwa judul makalah di atas merupakan sebuah judul yang luas cakupannya, sehingga dalam suratnya tertanggal 2 Agustus 1984, beliau memberi catatan agar makalah penulis hendaknya dapat menjawab persoalan sebagai berikut.

- 1) apa artinya nilai budaya dalam seni pertunjukan?
- 2) bagaimana cara nilai budaya dapat terolah dalam seni pertunjukan?
- 3) dalam jenis serta pertunjukan mana hal itu dapat dilakukan?

Berdasarkan penetapan ruang lingkup di atas penulis berusaha menyelesaikan makalah ini kendatipun isinya belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Seni pertunjukan itu sendiri merupakan salah satu cabang seni yang luas permasalahannya dan perlu diteliti secara lebih mendalam. Akhirnya makalah ini hanya merupakan studi awal dari pembicaraan mengenai transformasi kesenian dalam melestarikan nilai budaya Bali.

2) Kesenian

Sebagai salah satu dari tujuh pokok unsur kebudayaan, kesenian merupakan hasil dari ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Kesenian dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni audio-visual (film). Seni pertunjukan terdiri atas seni tari, seni drama, seni karawitan, seni musik, seni teater, seni sastra, seni pedalangan, dan seni pencak silat.

Selanjutnya pengertian mengenai sistem nilai budaya dijelas-

kan oleh Prof. Koentjaraningrat berdasarkan pendapat Clyde Kluckhohn bahwa sistem nilai budaya itu sebenarnya masalah mengenai hakikat hidup manusia (MH), masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK), masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW), masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), dan masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM) (Koentjaraningrat, 1974: 35).

3) Transformasi

Menurut *The Random House Dictionary of the English Language, the Unabridged Edition*, kata *transformation* (bahasa Indonesia 'transformasi') diberi arti sebagai '*change in form, appearance, nature, or character*'. Secara harfiah bahwa kata *transformasi* dapat diterjemahkan sebagai perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh.

Dalam hubungan dengan seni pertunjukan, khususnya tari, Franziska Boas menggunakan kata *transformasi* itu sebagai berikut: tari, tentu adalah gerak, tetapi gerak tidak selalu tari. Gerak sehari-hari bisa menjadi tari kalau terjadi suatu transformasi pada seseorang, suatu perubahan yang membawa mereka keluar dari dunia nyata dan menempatkan diri mereka pada dunia sensitivitas yang lebih tinggi. Rasa *ecstasy* (kebahagiaan yang meluap-luap atau *kerawuhan*) merupakan perubahan dari perasaan sehari-hari, sebagai sumber dari tari merupakan gerak-gerak yang berbeda dari gerak-gerak biasa (Boas, 1971: 21, 22).

Menarik makna dari ungkapan di atas makin jelas bagi kita bahwa gerak sehari-hari bukanlah gerak tari, oleh sebab itu bahwa gerak wantah itu harus distilisasikan, diatur oleh ruang dan waktu (dinamika) sehingga berubah dari bentuk semula menjadi tari. Dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat Bali, untuk mendapatkan gerak yang distilisasikan (tari), seseorang harus melakukannya melalui proses *ecstasy* (bahkan *kerawuhan*) seperti yang tampak dalam tari Sangiang Dedari.

Di dalam konteks yang lain, istilah transformasi dapat juga digunakan dalam pembahasan tentang perkembangan seni pertunjukan, khususnya yang menyangkut perubahan bentuk, isi dan

fungsi. Dari sisi lain, kata *transformasi* dapat terjadi saat kita membahas keberhasilan seorang penari yang tampil di atas pentas, berhasil membawakan tokoh yang diperankan. Penampilannya bukan sebagai manusia biasa, tetapi sebagai tokoh dalam cerita. Keberhasilan seorang penari di atas pentas memang ditentukan oleh faktor ketrampilan dan kecakapan, namun dalam tari Bali masih ada suatu sublimasi yang perlu diperhitungkan. Sublimasi itu terletak adanya suatu kekuatan gaib yang disebut “taksu”.

4) Arti Nilai Budaya dalam Seni Pertunjukan

Berbicara mengenai arti nilai budaya dalam seni pertunjukan, dimaksudkan membahas manfaat dan kaitan nilai budaya dengan seni pertunjukan. Kesenian Bali, baik yang tergolong seni rupa, seni pertunjukan dan film tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya. Terciptanya satu seni pertunjukan secara konsepsional akan berpedoman kepada sistem nilai budaya yang mengelilingi. Dalam seni pertunjukan Bali sistem nilai budaya merupakan suatu kesatuan yang bulat yang tidak bisa dipisahkan.

Sistem nilai budaya sebagai suatu gagasan vital untuk terwujudnya seni pertunjukan memberi corak terhadap seni pertunjukan tersebut. Hakikat hidup dari orang Bali (sistem nilai budaya MH) yang berpedoman kepada hukum *karmapala* yaitu sikap hidup yang berorientasi pada baik dan buruk (dualisme) sangat berpengaruh kepada seni pertunjukan Bali. Tema-tema seni pertunjukan kebanyakan berpedoman terhadap dualisme di atas, sehingga di dalamnya muncul norma-norma (etika) dan estetika yang berlandaskan pada dualisme itu.

Mengenai sistem nilai budaya yang disebut hakikat dari karya manusia (MK) mempunyai kaitan yang erat dengan stimulasi dan motivasi penciptaan seni pertunjukan tersebut. Selama melakukan pengamatan dalam karya-karya cipta seni pertunjukan Bali, saya mendapat jawaban bahwa tumbuhnya seni pertunjukan itu berdasarkan beberapa alasan. Ada seni pertunjukan yang lahir karena upacara keagamaan, ada seni pertunjukan yang tumbuh karena kebutuhan ekonomi, ada seni pertunjukan yang tumbuh karena desakan orang lain dan ada pula seni pertunjukan yang lahir karena karier perseorangan.

Dari bermacam-macam motivasi tumbuhnya seni pertunjukan di atas, penciptaan karena faktor upacara keagamaan ialah satu hal yang sangat menonjol. Banyak seni pertunjukan Bali yang berfungsi sebagai pengesahan dari suatu upacara keagamaan. Dipandang dari konsep karya cipta seni, seni pertunjukan itu mempunyai nilai ketaqwaan, mempunyai nilai pengabdian dan nilai kebanggaan. Di samping mempunyai nilai religius, seni pertunjukan keagamaan mempunyai juga nilai magis dan timbulnya sering dikaitkan dengan konsep "pangider bhuwana".

Menurut lontar *Aji Gurnita* bahwa terciptanya gamelan Bali berlandaskan konsep *pangider bhuwana* di atas. Instrumentasi, orkestrasi dan laras gamelan Bali, khususnya gamelan *Gambuh* dan *Semarpagulingan* dikaitkan dengan manifestasi Tuhan, sebagai *Icvara*, *Brahma*, *Mahadewa*, *Wisnu*, dan *Çiwa* untuk gamelan yang berlaras pelog, *Mahadewi*, *Saraswati*, *Gayatri*, *Çridewi*, dan *Umadewi* dikaitkan dengan gamelan yang berlaras slendro. Demikian juga bentuk-bentuk gerak *mudra* dalam tari Bali merupakan manifestasi (perwujudan) semua dewa di atas dengan semua atribut (warna, tempat, binatang, bunga, dan suara) yang dimiliki. Di lain pihak konsep yang sama digunakan pula dalam pembuatan bangunan tradisional Bali seperti rumah dan *pura-pura* tempat persembahyangan yang dinamakan *Asta Kosali*.

Persepsi seniman Bali dalam menciptakan karya seni selalu berorientasi pada pengalaman masa lampau, masa kini, dan masa mendatang (sistem nilai budaya MW). Terwujudnya seni suara (tembang) Bali merupakan transformasi seni pertunjukan yang menarik untuk diteliti. Tembang sebagai ekspresi masyarakat Bali merupakan sistem nilai budaya yang sangat unik. Ditinjau dari jenisnya tembang Bali dapat dibagi menjadi *tembang gede* (*sloka* dan *wirama*), *tembang tengahan* (kidung gaya dan kidung ritual), dan *tembang alit* (berjenis-jenis *macapat*). Masing-masing bentuk tembang di atas mempunyai kesusastraan tersendiri, seperti *sloka* terdapat dalam Weda, *Tutur* dan Parwa, yang mana sebagian di antaranya menggunakan bahasa Sanskerta, sedangkan *wirama* terdapat dalam Kekawin dan Kanda yang menggunakan bahasa Jawa Kuna. Mengenai kidung, baik kidung gaya dan kidung ritual, masing-masing terdapat dalam kesusastraan Malat dan Wargasari, sedang-

kan bahasa yang digunakan ialah bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Bali. Golongan yang terakhir yaitu *tembang* alit terdapat dalam kesusastraan *geguritan* (*peparikan*) dan sebagian besar menggunakan bahasa Bali.

Dilihat dari ciri-ciri musikal, semua *tembang* di atas mempunyai stil tersendiri, namun satu sama lain masih saling berkaitan, dan menunjukkan transformasi yang sangat unik. Di samping fungsinya yang berbeda-beda di dalam masyarakat, *tembang-tembang* itu menyimpan nilai-nilai yang pantas dipertahankan guna mengembangkan kesenian Bali yang tidak tercabut dari akarnya. Nilai yang penulis maksudkan ialah sistem nilai MW, yang mana *tembang sloka* mencerminkan masa pengaruh India terhadap Bali dan menggunakan badan manusia sebagai mikrokosmos, sedangkan *tembang wirama* merupakan perpaduan antara waktu siklus dan linear, menunjukkan pengaruh kebudayaan Jawa terhadap kebudayaan Bali. Kidung gaya dan kidung ritual lebih menampilkan apresiasi Bali terhadap kebudayaan Jawa, bahkan perpaduan antara keduanya sangat sukar dibedakan. Sedangkan *tembang-tembang macapat* mencerminkan kebudayaan Bali sampai masa kini.

Pandangan orang Bali terhadap alam sakral dan alam profan (sekuler) masih berpengaruh dalam kehidupan seni pertunjukan Bali. Orientasi mengenai arah kaja dan *kelod*, sikap percaya kepada *ciwaloka* dan *yamaloka*, sikap percaya terhadap *luanan* dan *tebanan*, sikap menghargai *gunung* dan *laut* sebagai bagian bumi yang dahsyat memberi landasan yang kuat untuk hidupnya seni pertunjukan sakral dan sekuler dalam masyarakat Bali. Seni pertunjukan sakral dan sekuler ditempatkan pada aksis yang berkaitan dengan *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba pura*. Perubahan dari seni pertunjukan sakral menjadi seni pertunjukan sekuler dijembatani oleh seni pertunjukan yang bersifat *ceremonial* (upacara). Elemen-elemen yang membentuk seni pertunjukan Bali ini tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan masyarakat pendukungnya (sistem nilai budaya MA).

Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam seni pertunjukan Bali tampak jelas pada terciptanya alat-alat gamelan yang satu sama lain berbeda fungsinya, namun semuanya

menunjukkan suatu kesatuan yang bulat. Stratifikasi masyarakat dengan masing-masing individu mempunyai fungsi yang berbeda tercermin dalam gamelan Bali. *Trompong* berfungsi sebagai pembawa melodi, *kendang* sebagai pemurba irama, *jegogan* dan *jublag* sebagai pemangku lagu, *cengceng* memperkaya ritme, *kajar* sebagai pemegang matra, demikian seterusnya jika dimainkan bersama mereka akan menimbulkan suatu kesatuan musik Bali. *Pemangku*, *sisoman*, *klian*, dan *pengayah* semuanya mempunyai fungsi yang berbeda, namun karya mereka akan mencerminkan Bhineka Tunggal Ika dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin pula dalam seni pertunjukan.

Seni pertunjukan Bali, sebagian masih merupakan tradisi lisan. Transformasi dilakukan turun-temurun dari ayah kepada anak dan cucunya secara lisan serta para seniman yang lebih tua mempunyai fungsi sebagai guru. Kendatipun sudah didirikannya ASTI dan SMKI yang pendidikannya secara verbal-deskriptif, namun tradisi lisan masih berjalan terus dan penggabungan kedua cara di atas akan menguntungkan transformasi seni pertunjukan Bali (MM).

Selanjutnya bahwa salah satu jenis seni pertunjukan Bali yang merupakan cermin dari sistem nilai budaya masyarakat pendukungnya ialah dramatari Calonarang. Calonarang merupakan sebuah dramatari menggunakan cerita Calonarang sebagai lakonnya dan dramatari ini sangat populer dalam masyarakat Bali. Setiap orang mulai dari anak-anak sampai orang tua mengenal tokoh-tokoh yang terdapat dalam dramatari tersebut.

Calonarang adalah cerita semi sejarah yang mengisahkan kejadian pada zaman pemerintahan raja Erlangga di Jawa Timur (Sartono Kartodirdjo, 1976: 99).

Dalam dramatari Calonarang terdapat beberapa sistem nilai budaya yang diangkat sebagai bagian dari dramatari tersebut. Adapun sistem nilai budaya itu meliputi *adegan madusang-dusangan*, *adegan ilmu hitam (leyak-leyakan)*, *adegan balian*, *barong dan rangda*, semuanya merupakan kejadian sesungguhnya yang ditransformasikan menjadi seni pertunjukan.

5) Pengolahan Nilai Budaya dalam Seni Pertunjukan

Seperti sudah diuraikan pada awal dari persembahan ini bahwa dalam seni pertunjukan Bali sistem nilai budaya merupakan suatu kesatuan yang bulat yang tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai budaya memberi isi kepada seni pertunjukan, oleh sebab itu seni pertunjukan itu menjadi simbol dari masyarakat yang memiliki.

Dari bermacam-macam seni pertunjukan Bali yang telah diamati, baik yang tergolong seni pertunjukan *Wali*, *Bebali* maupun *Balih-balihan*, di dalamnya telah tersimpan nilai-nilai seperti nilai agama, nilai logika, nilai etika dan nilai estetika. Nilai-nilai ini diolah oleh para pencipta seni pertunjukan untuk menjadikan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang berbeda sifat dan kualitasnya.

Nilai-nilai keagamaan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Bali menyebabkan seni pertunjukan mereka bersifat religius, magis dan spiritual. Tidak ada satu pun seni pertunjukan Bali yang tidak mementingkan suatu sesajen atau *upakara* keagamaan. Demikian juga dengan tebalnya nilai agama tersebut, sehingga tumbuh klasifikasi seni pertunjukan Bali seperti *Wali*, *Bebali* dan *Balih-balihan* yang merupakan suatu transformasi dalam seni pertunjukan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam pengolahan isi dari seni pertunjukan cerita atau lakon memegang peranan yang sangat menonjol. Sebelum dipilih sebagai plot dari seni pertunjukan itu lakon-lakon itu biasanya diuji kebenarannya, apakah lakon itu sudah mengandung nilai-nilai logika yang dibutuhkan sebagai pedoman oleh masyarakat. Tema-tema seni pertunjukan itu dapat digunakan sebagai cermin dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga secara logis seni pertunjukan hendaknya melibatkan nilai sopan santun, nilai susila, nilai moral, dan nilai etis lainnya.

Selanjutnya dalam pengolahan *bentuk* dari seni pertunjukan, nilai estetis memegang peranan yang sangat penting dan dalam penciptaan karya seni tersebut masyarakat telah mempunyai pedoman yang perlu diikuti dan juga dikembangkan. Peraturan dan norma yang digunakan sebagai dasar dalam karya cipta seni pertunjukan Bali biasanya disebut *Wiraga*, *Wirama*, dan *Wirasa*.

6) Jenis-jenis Seni Pertunjukan yang Dapat Mengolah Nilai Budaya

Sebagai kesimpulan dari persembahan ini, dapat penulis uraikan bahwa semua seni pertunjukan Bali dapat mengolah nilai-nilai budaya, kendatipun tingkat pengolahannya mempunyai kepadatan yang berbeda. Salah satu contoh dari seni pertunjukan yang secara lengkap dapat menyajikan nilai-nilai budaya di atas ialah Sendratari Mahabharata dan Ramayana yang secara segar dapat mengungkapkan nilai-nilai spiritual (kebaikan, kesederhanaan, sopan santun, kepemimpinan, *dharma* dan lain-lain) kemudian dipertentangkan dengan nilai-nilai material (kesombongan, keangkuhan, kemegahan, keagungan, dan kekerasan).

Sendratari Mahabharata dan Ramayana yang kini sedang dicintai oleh masyarakat sudah sepatutnya ditata dalam kelompok yang lebih sederhana (grup dan lebih kecil) sehingga dengan mudah dapat diteruskan ke dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan nilai budaya Bali.

Pembicaraan mengenai Sendratari Mahabharata dan Sendratari Ramayana, bukanlah berarti mengecilkan peranan seni pertunjukan yang lain, bahkan seni pertunjukan seperti Wayang Kulit, Topeng, Gambuh, Drama Gong, Drama Klasik, Arja, Legong dan sebagainya terbukti hidup sepanjang sejarah seni pertunjukan Bali serta sanggup melestarikan nilai budaya yang berkaitan dengan seni pertunjukan tersebut.

Demikianlah persembahan penulis secara singkat semoga dapat dijadikan bahan diskusi dalam pertemuan yang penting ini.

Denpasar, 26 Agustus 1984

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made and Fredrik deBoer
1981 *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Oxford University Press.
- Haviland, William A.
1975 *Cultural Anthropology*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Koentjaraningrat
1974 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, S.M.J. Poesponegoro, N. Notosusanto
1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, Edisi II. Depdikbud.
- Proyek Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
1982/1983 *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali* Ketua: Drs. I Gusti Gede Ardana, Denpasar).
- Sugriwa, I G. B. dan I Wayan Madra Aryasa
1983 *Nilai Mitos Gambelan Bali dalam Lontar Aji Gurnita*. Denpasar: Taman Budaya.

2.2.3 Pentingnya Pendidikan dalam Melanjutkan Nilai Budaya Bali

Oleh Gde Anggan Suhandana

1. Pendahuluan

Kultur tidak dapat dipisahkan dengan masa depan suatu bangsa ataupun kelompok masyarakat pendukungnya (*no culture no future*). Bagian yang paling abstrak dari kultur atau budaya suatu bangsa adalah yang bertalian dengan sistem nilai dari "Budaya" yang bersangkutan. "Bagaimana anda memandang sesuatu tergantung pada posisi anda" dan "bagaimana anda menilai sesuatu mencerminkan nilai anda sendiri". Dengan memperhatikan ke dua ungkapan di atas, tercermin betapa sentralnya kedudukan sesuatu nilai (dalam hal ini nilai budaya) bagi seseorang secara pribadi, bagi kelompok orang yang membentuk unit masyarakat terkecil dan seterusnya hingga ke kelompok masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang berencana dan normatif untuk mempengaruhi perubahan perilaku pada seseorang atau sekelompok orang. Dengan perkataan normatif itu tercermin bahwa pendidikan harus didasarkan pada suatu *norm* yang tidak dapat dilepaskan dari filsafat tentang nilai yang dijadikan acuan oleh pihak pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidaklah terbatas pada sistem persekolahan saja, melainkan mencakup juga pendidikan di rumah tangga dan pendidikan di luar sekolah (sekolah = *formal education*, di keluarga berlangsung = *informal education*, dan di luar sekolah = *non-formal education*). Untuk selanjutnya batasan pendidikan dalam sajian ini diartikan dalam artinya yang luas tersebut di atas.

Untuk selanjutnya dalam sajian ini akan dikaji tiga masalah pokok yang meliputi:

- 1) seberapaakah peranan nilai budaya dalam pendidikan?
- 2) bagaimanakah cara menanamkan nilai budaya melalui proses pendidikan umumnya, khususnya yang tergolong formal dalam sistem persekolahan?
- 3) dalam bidang mana sajakah hal itu dapat dilaksanakan?

2. Peranan Nilai Budaya dalam Pendidikan

Di dunia pendidikan dikenal adanya filsafat pendidikan yang dijadikan dasar untuk mengembangkan teori pendidikan. Pada langkah selanjutnya teori pendidikan itu dijadikan dasar dalam melaksanakan praktek kependidikan di masyarakat pada umumnya. Filsafat pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari filsafat tentang manusia (filsafat antropologi), filsafat tentang ilmu pengetahuan (epistemologi), dan filsafat tentang nilai (aksiologi). Filsafat tentang manusia dijadikan landasan agar para pendidik menghayati hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan; filsafat ilmu pengetahuan dijadikan dasar untuk menghayati hakikat pengetahuan bagi manusia dan masyarakatnya yang harus didukung oleh penghayatan terhadap nilai tentang mana yang baik dan mana yang buruk (*good and bad*). Penghayatan atas nilai baik dan buruk itu tidak dapat dipisahkan dengan penghayatan atas hakikat manusia peserta didik, dengan sejumlah kemampuan dan keterbatasannya dalam bidang pengembangan pengetahuan, kepribadian dan perilakunya sehari-hari.

Pendidikan adalah kebudayaan itu sendiri, karena tanpa pendidikan dalam artinya yang luas akan terputuslah perkembangan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam pada itu, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tergolong sebagai suatu subkultur yang di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar yang dijiwai oleh berbagai nilai yang khas. Antara sekolah sebagai sebuah subsistem dan masyarakat luas sebagai sistem yang lebih tinggi memiliki hubungan timbal balik (resiprokal) yang sangat meyakinkan. Sistem nilai yang menjiwai hubungan antara berbagai unsur kemasyarakatan akan tercermin dengan jelas dalam bentuk saling hubungan antara berbagai komponen yang terlibat di dunia pendidikan umumnya, khususnya di dunia persekolahan. Banyak contoh dapat dikemukakan pada kesempatan ini di antaranya:

- 1) dalam proses penerimaan murid umumnya, khususnya bagi mereka yang secara akademik lemah tetapi memiliki kelebihan di bidang "kuasa/wibawa" pada orang tuanya, berusaha menggunakannya dengan efektif sehingga terbentuk citra negatif dan persepsi jalan pintas untuk menyelesaikan urusan

an. Kondisi ini tercermin di subkultur sekolah karena praktek nyata yang ada di masyarakat;

- 2) dalam proses belajar mengajar (hubungan guru-murid) tercermin tata nilai yang ada di masyarakat, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik. Tata hubungan guru murid di lingkungan sekolah berlatar belakang nilai "Barat" tampak berbeda dengan sekolah berlatar belakang nilai "Timur";
- 3) dalam pada itu kita tidak dapat melupakan betapa lulusan suatu lembaga pendidikan yang membekali para siswanya dengan tata nilai baru yang inovatif ataupun nilai positif lainnya, berhasil menggerakkan masyarakat sekitarnya ke arah perubahan dan kemajuan yang dalam beberapa hal relatif revolusioner. Lihatlah dan renungkan kembali hasil didikan Taman Siswa dan Perguruan Nasional lainnya, baik yang ada di Jawa, Sumatra, maupun di daerah Bali, terhadap sumbangannya di bidang perjuangan kemerdekaan dan pembangunan umumnya.

Sehubungan dengan pertalian timbal balik antara dunia sekolah dengan dunia luar sekolah umumnya, khususnya dalam pengembangan nilai budaya di kalangan generasi muda, maka beberapa hal berikut patut dikaji lebih lanjut oleh para peneliti:

- 1) mengingat bahwa sekolah diharapkan dan dirancang sebagai suatu bagian dari kebudayaan Indonesia yang bertaraf nasional, perlu dipikirkan nilai-nilai manakah yang patut (dipandang memenuhi syarat pedagogis) ditanamkan, baik yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun yang menunjang pelestarian nilai budaya Bali yang khas;
- 2) dari sejumlah nilai yang diharapkan dikenali seperti tersebut pada butir satu di atas, yang manakah dapat digali dan dikembangkan dari dan untuk masyarakat Bali dan Indonesia pada umumnya;
- 3) media pendidikan manakah yang dapat digunakan di samping melalui sistem persekolahan;
- 4) bagaimana cara penyampaian yang paling efektif untuk berbagai kelompok klien sasaran pendidikan, di samping yang melalui proses belajar mengajar di sekolah;

- 5) bagaimana cara memonitor dan menilai bahwa usaha pendidikan yang dilakukan itu telah memberikan hasil sebagaimana diharapkan.

Pada uraian berikut akan dibahas perihal usaha menanamkan nilai budaya di lingkungan persekolahan.

3. Menanamkan Nilai Budaya Melalui Proses Pendidikan di Sekolah

Dalam lingkungan persekolahan yang terbatas terdapat beberapa unsur yang berinteraksi. Anak sekolah berinteraksi dengan sesamanya, baik secara antarpribadi maupun antarkelompok. Kemudian ditemukan pula interaksi anak sekolah dengan para pengajar, baik secara individual maupun kelompok di samping dengan staf administrasi dan warga masyarakat lain yang berkepentingan dengan kehidupan sekolah (pedagang makanan dan sebagainya).

Menanamkan nilai (budaya) tergolong pada sasaran pendidikan efektif (*effective domain*) yang secara teoretis melalui berbagai tahapan (lihat Krathwohl; *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*). Di samping itu perlu disadari bahwa waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah adalah sekitar 3 jam sehari (lima jam efektif) sedang selebihnya berada di luar sekolah lebih-lebih di musim liburan. Berikut ini adalah tahap-tahap pendidikan efektif menurut Krathwohl dkk.:

- 1) menerima dan memperhatikan adanya nilai tertentu yang mencakup:
 - (1) munculnya kesadaran atas adanya sesuatu nilai,
 - (2) adanya kesediaan untuk menerima nilai itu,
 - (3) adanya perhatian secara selektif atas nilai itu;
- 2) bereaksi yang meliputi:
 - (1) munculnya rasa wajib untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai yang diterima; biasanya diwujudkan pada ajakan kepada orang lain untuk berbuat sesuatu,
 - (2) kemauan yang kuat untuk bereaksi terhadap sesuatu nilai;
 - (3) munculnya rasa puas karena telah melakukan respon tertentu yang sejalan dengan obyek nilai yang diterima;

- 3) proses memberi nilai (*valuing*):
 - (1) penerimaan terhadap sesuatu nilai,
 - (2) pilihan atas sesuatu nilai (preferensi terhadap sebuah nilai).
 - (3) kesepakatan yang umumnya berwujud "komitmen" atau sesuatu nilai;
- 4) pengorganisasian yang mencakup:
 - (1) konseptualisasi nilai;
 - (2) pengorganisasian sistem nilai;
- 5) karakterisasi oleh sesuatu nilai atau nilai majemuk yang mencakup:
 - (1) tata nilai yang digeneralisasikan,
 - (2) karakterisasi nilai-nilai itu pada pribadi seseorang. Contohnya: menurut kesan orang Bali umumnya dan khususnya yang beragama Hindu menunjukkan karakterisasi dari nilai budaya yang dimilikinya yang tercermin dalam pola perilaku (berpikir, berbicara dan berbuat yang khas).

Selanjutnya kita kaji bersama implikasinya terhadap usaha menanamkan nilai budaya Bali melalui sistem persekolahan.

Siswa sekolah diusahakan untuk mengetahui dengan jelas nilai budaya yang menjadi "miliknya" serta posisinya bila dibandingkan dengan nilai budaya "lainnya".

Menanamkan kebiasaan yang konsisten dalam wujud perilaku sosial sehari-hari, baik yang bersifat individual maupun berkelompok. Dalam tahap ini mekanisme "konformita sosial" di kalangan remaja pelajar dapat digunakan sebagai sarana edukasi, sehingga para pelaku yang dijadikan sasaran didik merasakan sesuatu kepuasan setelah melakukan respon tertentu.

Tahap yang ketiga ialah inti dari proses penanaman nilai yang menuntut proses belajar terbuka, berpikir reflektif dan rangsangan terhadap kreativitas remaja pelajar. Proses ini tidak sepatutnya diberikan secara kaku (dogmatis, baku, monotonik) melainkan melalui dialog yang mengundang partisipasi aktif dari para peserta didik. Pada tahap inilah diperlukan guru yang memiliki kemampuan sebagai fasilitator proses belajar umumnya, khususnya di bidang afeksi.

Apabila tahap kesatu, kedua dan ketiga dapat dilakukan secara konsisten dan benar-benar terbukti konsisten pula dalam praktek hidup sehari-hari oleh "tokoh panutan para remaja", tahap pengorganisasian dan karakterisasi dapat diharapkan berjalan dengan aman dan lancar.

Bila diterapkan dalam praktek kependidikan sehari-hari, maka sejak proses penerimaan murid, proses belajar mengajar dan pelepasan lulusan suatu sekolah seyogyanya berlangsung secara konsisten yang dijiwai oleh nilai budaya tertentu. Dalam proses ini dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang bersumber pada Pancasila dan Hindu (Bali). Dalam hal ini "generasi tua" yang diasumsikan sebagai pihak pemegang dan pemelihara nilai yang cenderung "konservatif" harus menunjukkan perilaku yang konsisten dan dijiwai oleh nilai budaya yang dianut. Timbul pertanyaan, mampukah para orang tua, orang yang dituakan di masyarakat (pemimpin formal dan informal), para guru dan kepala sekolah memberikan perilaku yang konsisten dan konkrue dengan nilai budaya aktual?

4. Dalam Bidang Mana Sajakah Proses Menanamkan Nilai Budaya Itu Dapat Dilakukan?

Bila pertanyaan di atas dijawab secara umum, maka jawabannya ialah melalui bidang mana saja atau bidang yang majemuk. Namun demikian, sejalan dengan tujuan dari sajian ini yakni untuk memberikan gambaran kepada para peneliti di bidang kebudayaan khususnya yang bertalian dengan bidang edukasi, maka fokus perhatian perlu dipusatkan pada beberapa bidang yang dipandang relevan.

- 1) Yang paling menonjol ialah bidang pendidikan agama, karena kebudayaan Bali sangat dijiwai oleh Hinduisme. Dengan sendirinya pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan di atas ialah pendidikan agama yang menekankan pada segi efektif. Kecenderungan yang dijumpai pada dewasa ini ialah diberikannya pendidikan agama sebagaimana halnya pendidikan yang bersasaran pada segi kognitif (*cognitive domain*).
- 2) Bidang lain yang dapat dijadikan sarana menanamkan nilai budaya ialah pendidikan moral Pancasila yang secara nyata

bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang tidak sepatutnya melepaskan diri atau dipaksa lepas dari akar kebudayaannya.

- 3) Bidang pendidikan seni umumnya khususnya seni daerah dalam artinya yang luas, dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai budaya.
- 4) Dalam pada itu tidak dapat dilepaskan bidang ketrampilan yang sampai batas tertentu diintegrasikan dengan pendidikan agama. Seni dan ketrampilan "majejahitan" dapat digunakan sebagai sarana, baik untuk mendidik para remaja pelajar maupun warga masyarakat umumnya.
- 5) Yang tidak kurang pentingnya ialah penyempurnaan administrasi sekolah (*school management*) dalam arti yang luas, sehingga siswa secara langsung dapat melihat, merasakan dan menghayati makna hidup di dunia pesekolahan secara tertib dan teratur. Dengan sendirinya administrasi sekolah yang diterapkan ialah administrasi yang didasari oleh filsafat tentang manusia dalam arti administrasi yang manusiawi.

Kita tidak perlu terpaku pada pendidikan persekolahan saja, karena sebagian besar warga masyarakat hidup di luar sekolah. Jalur pendidikan keluarga dan jalur pendidikan di luar sekolah tidak kalah efektifnya dengan jalur pendidikan persekolahan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai budaya di kalangan warga masyarakat umumnya, khususnya di kalangan generasi muda.

5. Penutup

Adanya kepercayaan pemerintah kepada warga masyarakat di Bali umumnya, khususnya para cerdas cendekia, untuk mengembangkan Baliologi patut kita sambut dengan penuh ucapan terima kasih di samping kita terima sebagai tantangan untuk maju di bidang tersebut.

Dalam rangka menjawab tantangan itu dan memenuhi tugas yang dipercayakan oleh pemerintah, sudah sepatutnya kita semua di bawah koordinasi pihak yang kompeten mengatur langkah dan bekerjasama guna menyusun program kerja yang realistik dan bertahap.

Sejalan dengan tridharma perguruan tinggi, maka tanpa mengurangi makna aspek pendidikan yang diutamakan di dunia PT, sangat disarankan untuk lebih memusatkan usaha pada dua aspek pokok yakni penelitian dan pengabdian pada masyarakat (yang mencakup pendidikan dan pelayanan pada masyarakat). Kegiatan penelitian dan P2M tersebut perlu ditata secara bertahap, dengan memperhatikan lingkup serta tujuan misi Baliologi yang telah digariskan. Untuk keperluan ini seberapa dapat dipersilakan mengacu pada pedoman baku pendidikan efektif (taksonimi sasaran pendidikan wilayah efektif) yang harus diadaptasinya dengan kondisi obyektif di tanah air umumnya dan di Bali khususnya.

Demikian buah pikiran ini disampaikan kepada para calon peneliti dan para peneliti yang berminat untuk mengembangkan Baliologi, dengan harapan minimal dapat digunakan sebagai bahan diskusi guna menyusun konsep pengembangan yang lebih matang.

Terima kasih.

Denpasar, 17 Agustus 1984

Penyaji,

BAB III

RUMUSAN HASIL SEMINAR

Seminar tentang "Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional" diselenggarakan tanggal 28 Agustus 1984 di Taman Budaya Denpasar. Pada kesempatan tersebut dibahas secara mendalam tiga makalah, yaitu: "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan oleh I Wayan Geriya, "Transformasi Kesenian dalam Melestarikan Nilai Budaya Bali" oleh: I Made Bandem, dan "Pentingnya Pendidikan dalam Melanjutkan Nilai Budaya Bali" oleh Gde Anggan Suhandana.

Seminar yang dihadiri oleh sebagian besar budayawan Bali berlangsung secara hidmat dan serius. Akhirnya, setelah mendengarkan pembahasan makalah dan memperhatikan pidato pejabat serta pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu peresmian Baliologi, maka dapatlah dirumuskan hal-hal berikut.

- 1) Perlu ditegaskan pemahaman lebih lanjut tentang kebudayaan nasional dan konsep penggalian kebudayaan Bali yang potensial sebagai penunjangnya, baik dari segi filsafat, agama, sastra, maupun segi lainnya.
- 2) Transformasi kesenian merupakan tugas Baliologi dalam usaha pembangunan nasional. Hal ini perlu dilihat kaitannya dan dipikirkan cara-cara untuk dapat bermanfaat bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, Baliologi perlu bekerjasama dengan SMKI, ASTI, dan pihak yang berkompeten lainnya dalam penelitian yang mendalam.
- 3) Supaya sistem pendidikan berjalan secara efektif, maka bisa digalakkan melalui "Sistem Pamong" atau melalui jalur kesenian yang bisa mencerminkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lampiran 1

“PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN DAERAH DAN KEBUDAYAAN BALI”

Suatu Prasaran pada Seminar Tentang Kebudayaan Bali,
Denpasar, Bali, 26 Desember 1985

Dengan gembira kita melihat bahwa perhatian pada upaya pengkajian Kebudayaan Bali semakin meluas, terlebih lagi karena Pemerintah Daerah di propinsi ini memberikan perhatian yang besar pada kegiatan-kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan di pulau yang amat indah ini.

Pasal 32, Undang-Undang Dasar 1945

Kita semua mengetahui bahwa para pemimpin gerakan kebangsaan kita yang membuat undang-undang dasar negara kita, Undang-Undang Dasar 1945, menginginkan pengembangan dan pengkayaan kebudayaan bangsa kita, Kebudayaan Nasional Indonesia, dengan memanfaatkan “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia” serta bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa kita.

Apakah puncak-puncak kebudayaan suatu daerah dan bagaimanakah puncak-puncak kebudayaan demikian dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa kita sebagai keseluruhan sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin-pemimpin gerakan kebangsaan kita ketika mereka menulis pernyataan yang menjadi Pasal 32, dari undang-undang dasar kita dengan kalimat yang singkat tapi tegas: “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”?

Kita tahu bahwa kebanyakan di antara para pembuat undang-undang dasar kita adalah pemimpin-pemimpin yang berpengetahuan luas, orang-orang yang terpelajar, orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada pengetahuan tentang kebudayaan mereka masing-masing saja. Mereka tahu bahwa berbagai kebudayaan daerah di kepulauan kita telah mengalami perkem-

bangan yang mengakibatkan kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan menjadi kebudayaan yang mengandung banyak unsur-unsur budaya yang unggul, yang agung, buah upaya pengembangan yang cukup lama. Unsur-unsur budaya demikian, yang mereka namakan "puncak-puncak kebudayaan," harus dimanfaatkan dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, kebudayaan yang mempunyai arti bagi seluruh bangsa Indonesia dan yang merupakan milik bersama.

Mereka juga tahu bahwa dalam upaya pengembangan dan pengkayaan kebudayaan nasional kita, kita juga dapat memanfaatkan unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan-kebudayaan asing, asal saja unsur-unsur ini dapat mempertinggi derajat kemajuan bangsa kita.

Mungkin ada baiknya bilamana kita melihat sejenak apa yang merupakan perwujudan Kebudayaan dunia agar kita memperoleh bahan perbandingan dalam menanggapi Kebudayaan Nasional Indonesia.

Kebudayaan Dunia

Orang-orang yang hendak menganggap diri orang terpelajar yang berwawasan tak terbatas pada batas-batas wilayah negara sendiri, orang yang berbudaya dunia, cenderung mengetahui dan mengerti berbagai unsur budaya yang dianggap sebagai perwujudan Kebudayaan Dunia. Dahulu, sampai akhir Perang Dunia II, karena sejumlah negara di Eropah, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Spanyol dan Portugal, menguasai sebagian besar dari dunia kita ini, ada kecenderungan untuk menganggap bahwa Kebudayaan Dunia hanya terwujud sebagai puncak-puncak kebudayaan nasional negara-negara berkuasa di Eropah saja. Oleh sebab itu, sekalian orang yang hendak menganggap diri orang terpelajar pada taraf internasional, orang yang berbudaya tinggi, merasa wajib mengetahui dan mengerti puncak-puncak kebudayaan nasional berbagai negara tertentu di Eropah, termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, Italia, Belanda, Spanyol dan Portugas, yang mereka anggap perwujudan Kebudayaan Dunia.

Di sekolah-sekolah menengah di Eropah sendiri dan di Amerika, serta di sekolah-sekolah menengah yang didirikan oleh orang-

orang Eropah di bagian-bagian lain di dunia kita -- termasuk di tanah air kita --, para siswa yang dididik untuk menjadi orang terpelajar diperkenalkan dengan "puncak-puncak kebudayaan" berbagai negara di Eropah. Sesudah Perang Dunia II berakhir, lambat laun "Kebudayaan Dunia" ini mulai juga mengambil unsur-unsur kebudayaan yang tidak berasal dari Eropah, terutama dari "puncak-puncak Kebudayaan" di Asia.

Dengan demikian mereka diperkenalkan dengan agama-agama dunia seperti ajaran-ajaran agama Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam. Mereka diperkenalkan dengan filsafah Kung Fu-tse, Plato, Arisatoteles, R. Decartes, J.J. Rousseau, E. Kant, B. Pascal, J. Locke, Karl Marx, J. Dewey, A. Hitler, J.P. Sartre, M.K. Gandhi, Mao Tse-tung, dan R. Khomeini. Mereka diperkenalkan dengan karya-karya kesusasteraan ulung, seperti Mahabharata, Ramayana, Odyssey, Dante Alighieri, W. Shakespeare, Cervantes, J. Swift, F. Dostoyvski, V. Hugo, E. Zola, L. Tolstoy, Charles Diskens, J. Conrad, F. Kafka, H. Ibsen, Tennessee Williams dan banyak lagi yang lain. Mereka diperkenalkan dengan karya-karya seni musik, seperti gubahan-gubahan J.S. Bach, W. Mozart, L. von Beethoven, F. Chopin, P.I. Tchaikovski, S. Rachmaninov, C. Debussy, L. Bernstein, dan sebagainya. Mereka diperkenalkan dengan karya-karya seni-seni lukis yang dianggap puncak-puncak hasil daya cipta seniman-seniman seperti Leonardo da Vinci, Rembrandt Harmensz van Rijn, P. Cezanne, A. Modigliani, G. Braque dan P. Picasso. Mereka diperkenalkan dengan karya-karya seni pahat yang ulung, seperti karya-karya B. Cellini dan Henry Moore; dan karya-karya arsitektur gemilang, seperti karya-karya Bramante, L. Bernini, Christopher Wren, dan Frank Lloyd Wirght. Inilah contoh-contoh unsur-unsur Kebudayaan Dunia.

Kebudayaan Nasional Indonesia

Mari kita lihat keadaan di tanah air kita. Dalam hal ini, Indonesia lebih baik dibanding dengan keseluruhan benua Eropah, di mana terdapat banyak kebudayaan yang berbeda-beda, daripada dibanding dengan negara-negara tertentu di Eropah, yang masing-masing cenderung mewujudkan hanya satu kebudayaan, meskipun juga dalam wujud yang beraneka ragam.

Sampai sekarang, dalam pembentukan dan pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia, boleh dikatakan unsur-unsur Kebudayaan Melayu dari daerah Riau dan unsur-unsur Kebudayaan Jawa dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur saja-lah menjadi bagian dari Kebudayaan Nasional kita. Setidak-tidaknya demikianlah halnya berkenaan dengan apa yang dinamakan Kesusasteraan Indonesia. Berbagai karya Kesusasteraan Melayu Kuno dianggap umum sebagai bagian dari Kesusasteraan Indonesia. Sekalian orang Indonesia yang berpendidikan menengah pasti mengetahui hikayat Hang Tuah. Dan melalui Kesusasteraan Melayu Kuno, karena kesusasteraan Melayu Kuno sangat terpengaruh oleh, kalau tidak berakar pada Kebudayaan Islam, Kebudayaan Indonesia juga terkait pada Kebudayaan Islam. Berbagai karya Kesusasteraan Jawa Kuno juga dianggap umum sebagai bagian dari Kesusasteraan Indonesia, dan melalui kesusasteraan Jawa Kuno, karena Kesusasteraan Jawa Kuno sangat terpengaruh, kalau tidak berakar pada Kebudayaan Hindu, Kebudayaan Indonesia juga terkait pada Kebudayaan Hindu. Sekalian orang Indonesia yang berpendidikan menengah pasti juga mengetahui cerita-ceritera dari Mahabharata maupun Ramayana.

Kebudayaan-kebudayaan daerah lain, termasuk Kebudayaan Bali, boleh dikatakan belum dimanfaatkan dalam upaya pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan daerahlain, dan mungkin juga unsur-unsur puncak kebudayaan Melayu dan Jawa yang belum begitu diketahui umum, masih hanya diketahui oleh pendukung-pendukung kebudayaan daerah yang bersangkutan dan beberapa orang ahli luar daerah yang memusatkan perhatian ilmiah mereka masing-masing pada pengkajian kebudayaan daerah ini. Orang-orang lain tidak mempunyai pengetahuan tentang karya-karya budaya daerah yang bersangkutan, sehingga juga tidak bisa mengerti, apalagi menghayatinya. Mereka tidak mungkin bisa diharapkan menjadi pendukung unsur-unsur kebudayaan daerah lain ini dan oleh sebab itu unsur-unsur kebudayaan daerah ini tidak mungkin dapat mereka tanggap sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia, kebudayaan bangsa Indonesia sebagai keseluruhan.

Bagian terbesar dari karya-karya sastra yang dikenal oleh

umum sebagai bagian dari Kesusasteraan Indonesia diketahui oleh umum melalui pendidikan di sekolah, terutama di sekolah-sekolah menengah umum, di tingkat pertama dan terlebih lagi tingkat atas. Kebanyakan di antara kita berkenalan dengan karya-karya Kesusasteraan Indonesia melalui buku-buku pelajaran sekolah yang menampilkan pengetahuan tertentu tentang karya-karya tertentu. Pilihan karya-karya sastra yang ditampilkan dilakukan terutama oleh ahli-ahli seperti C. Hooykaas buat buku-buku pelajaran Kesusasteraan Melayu dan H.B. Jassin dan A. Teeuw buat buku-buku pelajaran Kesusasteraan Indonesia. Melalui tulisan-tulisan mereka kita berkenalan dengan karya-karya Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Taufiq Ismail, dan Rendra, yang kemudian mungkin kita baca sendiri. Karya-karya tulisan para sastrawan Indonesia yang diperkenalkan kepada kita, kita tanggap sebagai karya-karya Kesusasteraan Indonesia, bagian dari Kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Daerah Bali

Kebudayaan Bali, seperti karya-karya sastra Bali, juga perlu diperkenalkan dan bilamana orang-orang yang diharapkan berkenalan dengan karya-karya budaya Bali adalah orang-orang yang tidak mengerti bahasa Bali tapi mengerti bahasa Indonesia, karya-karya budaya Bali yang hendak diperkenalkan haruslah diperkenalkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Sekarang ini pengetahuan tentang Kebudayaan Bali sudah agak banyak, meskipun mungkin sekali pengetahuan ini lebih banyak dijumpai dalam karya-karya terbitan dalam bahasa asing, karena ditulis oleh ahli-ahli asing, daripada dalam bahasa Indonesia. Langsung kita dapat membayangkan di hadapan kita terbitan-terbitan ilmiah karya tulisan orang-orang asing, seperti R. Friedrich, W.O.J. Nieuwenkamp, H.N. van der Tuuk, P.A.J. Moojen, H.H. Juynboll, P. de Kat Angelino, F.A. Liefrinck, P.V. van Stein Callenfels, V.E. Korn, R. Goris, C. Lekkerkerker, M. Covarrubias, Colin McPhee, Jane Belo, C. Hooykaas dan J.H. Hooykaas-van Leeuwen Boomkamp, Beryl de Zoete dan Walter Spies, serta C. Geertz. Karya ilmiah tentang kebudayaan Bali yang ditulis oleh ilmuwan Indonesia Haryati Soebadio pun semula hanya dapat di-

baca dalam bahasa Inggris. Untunglah karya tulisan ilmiah beliau sekarang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dibaca, dikaji, oleh sekalian orang Indonesia yang berminat.

Karya-karya tulisan ahli-ahli kita sendiri, seperti karya-karya tulisan Prof.Dr. Haryati Soebadio, Prof.Dr. R.P. Soejono, dan Prof.Dr. I Gusti Ngurah Bagus, baru menampilkan sedikit saja tentang kebudayaan Bali yang amat kaya ini dalam tulisan-tulisan berbahasa Indonesia. Pengetahuan tentang Kebudayaan Bali masih jauh lebih banyak dalam bahasa asing daripada dalam bahasa kita sendiri, bahasa Indonesia.

Tentu saja tidak semua pengetahuan tentang Kebudayaan Bali ditulis sebagai karya-karya tulisan ilmiah yang biasanya hanya dibaca oleh para ilmuwan dan orang-orang terpelajar yang berminat. Pengetahuan tentang Kebudayaan Bali juga terdapat dalam bentuk bahan-bahan pustaka populer, termasuk buku-buku yang sengaja ditulis untuk dibaca oleh para pariwisataawan. Pengetahuan yang terkandung dalam terbitan-terbitan populer, juga amat penting, terutama karena cenderung dibaca oleh lebih banyak orang daripada jumlah orang yang membaca terbitan-terbitan ilmiah. Lagipula, terbitan-terbitan populer, seperti yang terdapat dalam majalah-majalah populer dan surat-surat kabar, dibaca oleh orang-orang dari golongan-golongan masyarakat yang jauh lebih beraneka ragam daripada para pembaca terbitan-terbitan ilmiah.

Bilamana dikehendaki agar "puncak-puncak kebudayaan" di daerah Bali ini hendak dijadikan bagian dari Kebudayaan Indonesia, sebagaimana diinginkan oleh para pembuat undang-undang dasar negara kita, para ahli kebudayaan daerah Bali, terutama orang Bali sendiri tapi mungkin juga bersama-sama dengan ahli kebudayaan Bali dari luar daerah Bali sendiri, harus berusaha mengadakan pemilihan unsur-unsur kebudayaan yang kaya-raya ini untuk ditampilkan sebagai unsur-unsur yang merupakan perwujudan "puncak-puncak kebudayaan" daerah Bali. Karya-karya filsafat, kesusasteraan, dan kesenian yang manakah dapat dianggap sebagai unsur-unsur dari "puncak-puncak kebudayaan" daerah Bali?

Karya-karya budaya yang dapat dianggap sebagai perwujudan

“puncak-puncak kebudayaan” di daerah Bali ini kemudian harus diperkenalkan pada masyarakat, tidak saja di Bali tapi di seluruh Indonesia.

Bagi kalangan para ahli ilmu pengetahuan, karya-karya budaya yang dapat dianggap sebagai perwujudan “puncak-puncak kebudayaan” di daerah Bali ini harus dijadikan sasaran pengkajian ilmiah yang menghasilkan karya-karya ilmiah dalam bahasa Indonesia, seperti disertasi-disertasi Doktor buku-buku ilmu pengetahuan, ataupun karangan-karangan dalam majalah-majalah ilmiah. Jenis-jenis karya budaya tertentu dapat menjadi sasaran perhatian pengkajian yang menghasilkan lebih dari satu disertasi Doktor. Melalui karya-karya tulisan ilmiah demikian, puncak-puncak kebudayaan di daerah Bali dapat diperkenalkan kepada para ahli kebudayaan di negeri kita, sehingga merekapun mengetahui karya-karya budaya Bali yang bersangkutan dan dapat memberi penilaian. Dengan demikian para ahli kebudayaan kita, yang tidak terbatas pada ahli kebudayaan Bali, dapat mempertimbangkan apakah memang sebaiknya karya-karya budaya yang bersangkutan dijadikan unsur-unsur kebudayaan nasional kita, sebagai karya-karya budaya yang sebaiknya diketahui, dimengerti, dihayati, dan dianggap sebagai milik bersama oleh sebanyak mungkin anggota-anggota bangsa kita.

Puncak-puncak Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional Indonesia

Apakah unsur-unsur kebudayaan daerah tertentu dijadikan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia atau tidak memang tidak ditentukan hanya oleh para ahli ilmu pengetahuan. Unsur-unsur kebudayaan daerah tertentu dapat juga menjadi bagian dari kebudayaan nasional Indonesia melalui kegiatan-kegiatan popularisasi dengan penggunaan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia. Bilamana banyak anggota masyarakat kita, yang tersebar luas di tanah air kita ini, membaca tentang karya-karya budaya tertentu dari daerah tertentu dalam tulisan-tulisan di surat-surat kabar, di majalah-majalah populer, dan di buku-buku populer, termasuk buku anak-anak, kemungkinan besar masyarakat lambat laun akan menganggap karya-karya budaya yang bersangkutan sebagai unsur-

unsur Kebudayaan Nasional Indonesia.

Contoh yang ditampilkan untuk menggambarkan bagaimana “puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah” dijadikan bagian dari Kebudayaan Indonesia, kebudayaan kita bersama sebagai satu bangsa, diambil dari bidang kesusasteraan. Tentu saja upaya yang sejenis dapat dan perlu juga diusahakan berkenaan dengan bidang-bidang budaya yang lain, seperti filsafah, seni musik, seni tari, seni lukis, seni arca, dan seni arsitektur, meskipun masing-masing menuntut cara peng-Indonesiaan yang agak berbeda daripada cara peng-Indonesiaan puncak-puncak kesusasteraan daerah.

Uraian singkat ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya masih amat banyak yang harus dikerjakan, diupayakan, agar puncak-puncak kebudayaan Bali dapat diungkapkan, pengetahuan tentang kebudayaan Bali dapat disebar-luaskan di seluruh kepulauan kita, dan puncak-puncak kebudayaan Bali ini dijadikan bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia, kebudayaan seluruh bangsa kita, Bangsa Indonesia.

Inilah yang, menurut hemat saya, dimaksud dengan pernyataan dalam Penjelasan Pasal 32, Undang-Undang Dasar 1945, yang mengemukakan bahwa “kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa,” kebudayaan yang senantiasa mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Harsja W. Bachtjar

Penulis adalah Gurubesar Sosiologi dan Sejarah Masyarakat, Universitas Indonesia; dan Kepala, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R.I.

Lampiran 2

FOTO-FOTO KEGIATAN BALIOLOGI



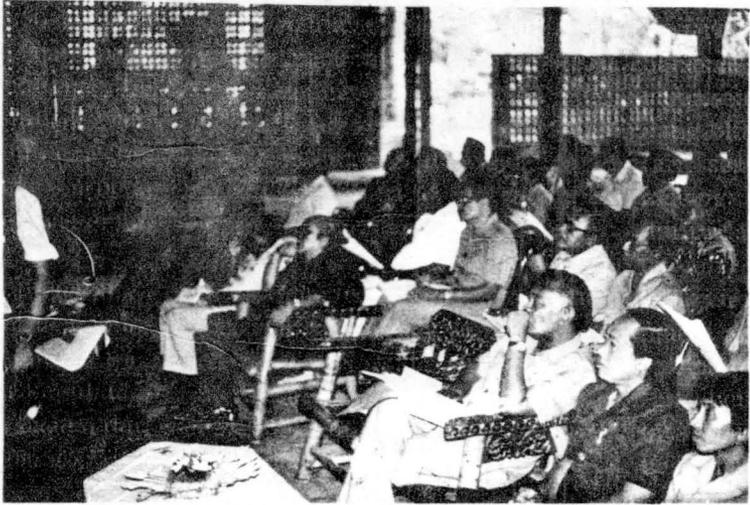
Mendikbud Nugroho Notosusanto menamcapkan keystone, sebagai pertanda diresmikannya proyek pengkajian kebudayaan Nusantara "Baliologi", di wantilan Taman Budaya Abiankapas, Denpasar, didampingi Gubernur IB Mantra, Kepala Badan pengembangan dan penelitian Depdikbud Harsja Bachtar. (Tofo KB/Smd).



Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Noegroho Notoso, bersama ibu, sedang mengamati buku-buku yang dipamerkan, dengan ditemani di sebelah kanan Bapak I Gusti Ngurah Bagus, Pimpro Baliologi dan di sebelah kiri Ibu Mantra di Taman Budaya Denpasar, sesaat peresmian Baliologi 7 Mei 1984



Pidato pengarahannya Bapak Mantra, Gubernur Kdh. I. Bali sesaat sebelum Seminar Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Menunjang Kebudayaan Nasional tanggal 28 Agustus 1984 di Taman Budaya Denpasar



Peserta secara serius mengikuti seminar Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Menunjang Kebudayaan Nasional tanggal 28 Agustus 1984 di Taman Budaya Denpasar.

6) Jenis-jenis Seni Pertunjukan yang Dapat Mengolah Nilai Budaya

Sebagai kesimpulan dari persembahan ini, dapat penulis uraikan bahwa semua seni pertunjukan Bali dapat mengolah nilai-nilai budaya, kendatipun tingkat pengolahannya mempunyai kepadatan yang berbeda. Salah satu contoh dari seni pertunjukan yang secara lengkap dapat menyajikan nilai-nilai budaya di atas ialah Sendratari Mahabharata dan Ramayana yang secara segar dapat mengungkapkan nilai-nilai spiritual (kebaikan, kesederhanaan, sopan santun, kepemimpinan, *dharma* dan lain-lain) kemudian dipertentangkan dengan nilai-nilai material (kesombongan, keangkuhan, kemegahan, keagungan, dan kekerasan).

Sendratari Mahabharata dan Ramayana yang kini sedang dicintai oleh masyarakat sudah sepatutnya ditata dalam kelompok yang lebih sederhana (grup dan lebih kecil) sehingga dengan mudah dapat diteruskan ke dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan nilai budaya Bali.

Pembicaraan mengenai Sendratari Mahabharata dan Sendratari Ramayana, bukanlah berarti mengecilkan peranan seni pertunjukan yang lain, bahkan seni pertunjukan seperti Wayang Kulit, Topeng, Gambuh, Drama Gong, Drama Klasik, Arja, Legong dan sebagainya terbukti hidup sepanjang sejarah seni pertunjukan Bali serta sanggup melestarikan nilai budaya yang berkaitan dengan seni pertunjukan tersebut.

Demikianlah persembahan penulis secara singkat semoga dapat dijadikan bahan diskusi dalam pertemuan yang penting ini.

Denpasar, 26 Agustus 1984

KEPUSTAKAAN

Bandem, I Made and Fredrik deBoer

1981 *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Oxford University Press.

Haviland, William A.

1975 *Cultural Anthropology*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.

Koentjaraningrat

1974 *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kartodirdjo, S.M.J. Poesponegoro, N. Notosusanto

1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, Edisi II. Depdikbud.

Proyek Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Tingkat I Bali

1982/1983 *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali* Ketua: Drs. I Gusti Gede Ardana, Denpasar).

Sugriwa, I G. B. dan I Wayan Madra Aryasa

1983 *Nilai Mitos Gambelan Bali dalam Lontar Aji Gurnita*. Denpasar: Taman Budaya.

Perpustakaan
Jenderal